

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,
PENGALAMAN, DAN KOMPETENSI AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*
(Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

HASAN KHOIRI
142180224

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,
PENGALAMAN, DAN KOMPETENSI AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*
(Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Yogyakarta

Disusun oleh :

HASAN KHOIRI
142180224

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,
PENGALAMAN, DAN KOMPETENSI AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD*
(Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

HASAN KHOIRI
142180224

**Telah disetujui dengan baik
Yogyakarta, 19 Maret 2022**

Dosen Pembimbing I



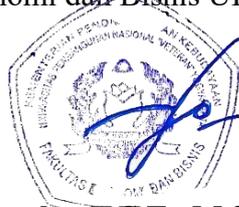
Dr. Sriyono, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIPPPK. 197210042021211003

Dosen Pembimbing II



Sucahyo Heriningsih, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIPPPK. 197304242021212002

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta



Dr. Zuhrohtun, S.E., M.Si., Ak., CA., CRP.
NIPPPK. 197401122021212002

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN, DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD* (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)

Disusun oleh :

HASAN KHOIRI
142180224

Telah dipresentasikan di depan penguji pada tanggal 01 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I



Dr. Sriyono, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIPPPK. 197210042021211003

Dosen Pembimbing II



Sucahyo Heriningsih, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIPPPK. 197304242021212002

Dosen Penguji I



Dr. Januar Eko Prasetyo, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIPPPK. 197201092021211003

Dosen Penguji II



Dr. Sutoyo, M.Si.
NIP. 196201011991031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Khoiri
No. Mahasiswa : 142180224
Judul Skripsi : Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul di atas adalah benar-benar asli karya tulis saya dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 April 2022
Yang memberikan pernyataan,



(Hasan Khoiri)

MOTTO

“Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia.” **(HR. Bukhari)**

“Percaya itu baik, tapi memeriksa lebih baik.” **(B.J. Habibie)**

“Baik menjadi orang penting, tapi lebih penting menjadi orang baik.”
(Hoegeng Iman Santoso)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas kasih dan sayang-Nya, Sholawat dan Salam atas Rosulullah SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud*” (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang strata satu (S1) Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki, serta masih jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan serta pengembangan penelitian dimasa yang akan datang.

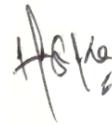
Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Ungkapan terimakasih dan penghargaan ini penulis tujukan kepada :

1. Ibunda tercinta dan keluarga yang selalu memberikan dukungan terbaik.
2. Bapak Prof. Dr. Mohamad Irhas Effendi M.Si., selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sujatmika, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Zuhrohtun, S.E., M.Si, Ak., CA., CRP., selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Sriyono, S.E., M.Si, Ak., CA., dan Ibu Sucahyo Heriningsih, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan senantiasa sabar dalam membimbing serta memberikan banyak arahan berupa pengetahuan, pemahaman, wawasan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Sucahyo Heriningsih, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam hal bimbingan akademik terkait penyelesaian studi.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
8. Bapak/Ibu Bagian Akademik dan Sekretariat Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
9. Teman-teman Akuntansi Kelas Pemda DIY angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Dan semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan dan keberkahan serta dapat menjadi amalan jariyah bagi Bapak/Ibu sekalian. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi kita semua, bisa menambah khazanah dalam dunia pendidikan. Amiiin.

Yogyakarta, 1 April 2022



Hasan Khoiri

ABSTRACT

Fraud is an act that is very detrimental to a company or organization, both private and government, so it will always be tackled. Internal auditors are required to be at the forefront of fraud detection efforts against irregularities in the company or organization.

This study aims to analyze the effect of professional skepticism, independence, experience, and competence of auditors on fraud detection. The population in this study were auditors who worked at the Yogyakarta Special Region Inspectorate. This research is populative because the population is below 100, so it is carried out with a census, namely all members of the population are sampled as subjects or as respondents.

This study uses primary data by conducting a survey through the distribution of questionnaires. Respondents in this study amounted to 40. The data analysis method used multiple linear regression analysis. The results of the study show that auditor's professional skepticism has a significant effect on fraud detection, auditor independence has a significant effect on fraud detection, auditor experience has a significant effect on fraud detection, and auditor competence has a significant effect on fraud detection

Keywords: *Fraud Detection, Professional Skepticism, Independence, Experience, and Competence of auditors*

ABSTRAK

Kecurangan merupakan tindakan yang sangat merugikan perusahaan atau organisasi baik swasta maupun pemerintah, sehingga akan selalu ditanggulangi. Auditor internal dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam upaya pendeteksian *fraud* terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada di perusahaan atau organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bersifat populatif karena populasinya di bawah 100, sehingga dilakukan dengan sensus yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua sebagai subjek atau sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan survei melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci : Pendeteksian *Fraud*, Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, dan Kompetensi Auditor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud*” (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bimbingan, dukungan, bantuan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki, serta masih jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan serta pengembangan penelitian dimasa yang akan datang. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi kita semua, bisa menambah khazanah dalam dunia pendidikan. Amiiin

Yogyakarta, 1 April 2022



Hasan Khoiri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Batasan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	11
2.1 Tinjauan Teori.....	11
2.1.1 Teori Atribusi.....	11
2.1.2 Audit Internal	13
2.1.2.1 Pengertian Audit Internal	13
2.1.2.2 Perbedaan <i>Internal Audit</i> dan <i>External Audit</i>	15
2.1.3 <i>Fraud</i>	17
2.1.3.1 Pengertian <i>Fraud</i>	17
2.1.3.2 <i>Fraud</i> Pentagon.....	19

2.1.3.3	Jenis <i>Fraud</i>	22
2.1.3.4	Pendeteksian <i>Fraud</i>	24
2.1.4	Skeptisme Profesional.....	25
2.1.5	Independensi	27
2.1.6	Pengalaman.....	30
2.1.7	Kompetensi	31
2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	34
2.3	Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian.....	37
2.3.1	Kerangka Konseptual.....	37
2.3.2	Hipotesis Penelitian	38
2.3.2.1	Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> ...	38
2.3.2.2	Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	42
2.3.2.3	Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	44
2.3.2.4	Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	46
BAB III METODE PENELITIAN		50
3.1	Rancangan Penelitian.....	50
3.2	Populasi.....	51
3.3	Variabel Penelitian.....	52
3.3.1	Klasifikasi Variabel	52
3.3.2	Definisi Operasional Variabel	52
3.3.2.1	Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y).....	53
3.3.2.2	Skeptisme Profesional (X ₁).....	53
3.3.2.3	Independensi (X ₂)	54
3.3.2.4	Pengalaman (X ₃)	54
3.3.2.5	Kompetensi (X ₄)	55
3.3.3	Pengukuran Variabel.....	56
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian	57
3.5	Prosedur Pengambilan Data.....	57
3.6	Model dan Teknik Analisis Data	58
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
3.6.2	Uji Kualitas Data	58

3.6.2.1	Uji Validitas	58
3.6.2.2	Uji Reliabilitas	58
3.6.3	Uji Normalitas.....	59
3.6.4	Analisis Regresi Linear Berganda.....	59
3.6.5	Uji Hipotesis	60
3.6.5.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	60
3.6.5.2	Uji Kelayakan Data (Uji F).....	60
3.6.5.3	Uji Regresi secara Parsial (Uji Signifikansi t).....	61
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		62
4.1	Data Penelitian.....	62
4.1.1	Deskripsi Data.....	62
4.1.2	Deskripsi Responden	62
4.1.3	Statistik Deskriptif	68
4.2	Analisis dan Hasil Penelitian	80
4.2.1	Uji Kualitas Data	80
4.2.1.1	Uji Validitas	80
4.2.1.2	Uji Reliabilitas	82
4.2.2	Uji Normalitas.....	83
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda	84
4.2.4	Uji Hipotesis	86
4.2.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	86
4.2.4.2	Uji Kelayakan Data (Uji F).....	87
4.2.4.3	Uji Regresi secara Parsial (Uji signifikansi t).....	88
4.3	Pembahasan	90
4.3.1	Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	91
4.3.2	Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	92
4.3.3	Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	93
4.3.4	Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan antara <i>Internal Audit</i> dengan <i>External Audit</i>	15
Tabel 2.2	Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	34
Tabel 3.1	Jumlah Populasi.....	52
Tabel 3.2	Indikator Operasionalisasi Variabel.....	55
Tabel 3.3	Skala Likert.....	57
Tabel 4.1	Distribusi Kuesioner.....	62
Tabel 4.2	Jenis Kelamin Responden.....	63
Tabel 4.3	Usia Responden.....	64
Tabel 4.4	Lama Bekerja Sebagai Auditor.....	64
Tabel 4.5	Tingkat Pendidikan Responden.....	65
Tabel 4.6	Jabatan Auditor.....	66
Tabel 4.7	Jumlah Penugasan Audit Selama Satu Tahun.....	67
Tabel 4.8	Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA).....	67
Tabel 4.9	Gaji per Bulan (dalam rupiah).....	68
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Variabel Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y).....	69
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional (X_1).....	71
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Variabel Independensi (X_2).....	74
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman (X_3).....	76
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi (X_4).....	78
Tabel 4.15	Hasil Uji Validitas.....	81
Tabel 4.16	Hasil Uji Reliabilitas.....	83
Tabel 4.17	Hasil Uji Normalitas.....	84
Tabel 4.18	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	85
Tabel 4.19	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	87
Tabel 4.20	Hasil Uji Kelayakan Data (Uji F).....	88
Tabel 4.21	Hasil Uji Signifikansi t.....	89
Tabel 4.22	Hasil Pengujian Hipotesis.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Crowe's Fraud Pentagon Theory</i>	19
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian.....	109
Lampiran 2 Surat Permohonan Pengisian Kuesioner.....	110
Lampiran 3 Daftar Kuesioner.....	111
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	115
Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas.....	120
Lampiran 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	121
Lampiran 7 Hasil Uji F (Kelayakan Model).....	121
Lampiran 8 Hasil Uji Signifikansi t (Uji Parsial).....	121
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sejak bergulirnya era reformasi pada tahun 1998 dengan agenda utama pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme, hingga sampai dua dekade terakhir, utamanya praktik korupsi masih sering terjadi di Indonesia. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini pun, masih terjadi kasus korupsi yang melibatkan beberapa pihak, baik dari pemerintahan, kalangan pengusaha, maupun politisi (Halim, 2021). Kita tidak dapat menutup mata bahwa praktik-praktik kecurangan, ternyata masih terjadi.

Berdasarkan data indeks persepsi korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia 2020 yang dirilis oleh *Transparency International Indonesia* (TII), skor indeks persepsi korupsi Indonesia saat ini berada di angka 37 pada skala 0-100. Adapun skor 0 berarti sangat korup dan skor 100 sangat bersih. CPI Indonesia 2020 berada pada skor 37 turun 3 poin dari 2019, berada pada ranking 102 dari 180 Negara di seluruh dunia yang dinilai skor IPKnya, sedangkan pada 2019 posisi CPI Indonesia berada pada skor 40 dan ranking 85.

Penurunan indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa upaya pemerintah, dan berbagai pihak, baik dari kalangan pengusaha maupun politisi untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan praktik korupsi di Indonesia belum memuaskan. Persepsi korupsi di Indonesia identik dengan adanya tindakan *fraud*, yang

dilakukan oleh berbagai kalangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan jalan yang tidak sah atau melanggar hukum.

Kecurangan merupakan tindakan yang sangat merugikan perusahaan maupun organisasi baik swasta maupun organisasi publik (Kusuma dan Sukirman, 2017). Oleh karena itu tindakan kecurangan akan selalu diperangi oleh organisasi swasta sampai dengan organisasi publik. Begitu juga di Indonesia, banyak kasus-kasus kecurangan yang terjadi di organisasi publik yaitu organisasi pemerintah (Kiswanto dan Maulana, 2019). Kecurangan tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat, melainkan juga lingkungan pemerintah daerah serta tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya (Sopia *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil Survei *Fraud* Indonesia 2019 yang dirilis oleh ACFE Indonesia Chapter, menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase sebanyak 64.4%, kemudian penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28.9%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 6.7%. Menurut Kurniasari *et al.*, (2017) salah satu jenis kecurangan (*fraud*) yang paling sering terjadi di sektor pemerintahan yaitu berkaitan dengan praktik korupsi. Praktik kecurangan biasanya dipicu adanya kesempatan, lemahnya pengendalian internal, tekanan untuk memenuhi kebutuhan, dan sifat serakah manusia untuk memiliki lebih dari yang dimiliki. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri maupun kelompoknya.

Praktik kecurangan yang terjadi di lingkungan Pemerintah Pusat pada masa pandemi Covid-19, misalnya kasus suap ekspor benih lobster yang melibatkan Menteri Kelautan dan Perikanan pada tahun 2020 serta kasus korupsi bantuan sosial (bansos) yang melibatkan Menteri Sosial pada tahun yang sama (Kamil, 2021).

Kejadian tersebut seolah melukai publik yang tengah dilanda wabah serta memupus harapan akan kinerja pemerintahan yang bersih dan bebas dari perilaku koruptif. Demikian pula di lingkungan Pemerintah Daerah, penyelidikan dugaan kasus korupsi renovasi Stadion Mandala Krida Yogyakarta di pertengahan tahun 2020 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, mengagetkan publik Yogyakarta. Renovasi Stadion terbesar dan termegah di Yogyakarta pada Tahun Anggaran 2016 dan 2017 itu menghabiskan total biaya kurang lebih sebesar Rp. 85,845 Miliar (Anshori, 2020). Sampai bulan Desember 2021 kasus tersebut masih dalam proses penyidikan (Satrio, 2021).

Tindakan *fraud* di lingkungan instansi pemerintah sebenarnya dapat ditekan atau dicegah dengan cara meningkatkan pengendalian internal yang efektif dan efisien, serta memaksimalkan fungsi pengawasan oleh auditor internal. Auditor internal dituntut untuk dapat menjadi garda terdepan dalam pencegahan dan pendeteksian tindakan *fraud* terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam tubuh instansi pemerintah. Auditor internal harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan pemahaman atas jenis-jenis kecurangan, karakteristik serta cara mendeteksinya, sehingga diharapkan indikasi terjadinya *fraud* dapat dideteksi secara dini. Dengan demikian kerugian Negara dapat diselamatkan.

Saat melaksanakan penugasan audit, salah satu sikap yang dibutuhkan oleh auditor untuk mendukung upaya dalam pendeteksian *fraud* adalah sikap skeptisme profesional. Sikap skeptisme profesional bila dirujuk dari Adnyani *et al.*, (2014) yaitu sikap auditor yang sulit untuk mempercayai bukti audit yang diberikan oleh manajemen. Auditor selalu mengevaluasi dan mempertanyakan bukti-bukti audit. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu, ada inkonsistensi hasil pengaruh skeptisme profesional dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian oleh Sanjaya (2017), serta Rafnes dan Primasari (2020) memperoleh hasil bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan penelitian Yuanita dan Amanah (2018) serta Presetyo *et al.*, (2019), menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Selain skeptisme profesional, untuk memudahkan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* dibutuhkan sikap independensi. Sikap independensi adalah sikap mental dalam keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak manapun, dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2017). Dalam pengaruhnya mendeteksi *fraud*, independensi mengalami inkonsistensi hasil pengaruh di penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) dan Presetyo *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) dan Sophia *et al.*, (2021), independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengalaman bekerja yang dimiliki auditor juga bisa membantu pada upaya pendeteksian kecurangan. Menurut Suryani dan Helvinda (2015), pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk selalu belajar dari kejadian-kejadian di masa lalu yang berkaitan dengan audit atau pemeriksaan. Penelitian Yuanita dan Amanah (2018) serta Mariyana *et al.*, (2021) diperoleh hasil bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Rafnes dan Primasari (2020) serta Sopia *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dari penelitian tersebut menunjukkan pengujian variabel pengalaman dalam pengaruhnya mendeteksi kecurangan belum konsisten.

Dalam upaya pendeteksian *fraud*, auditor perlu memiliki kompetensi, karena dengan kompetensi yang dimiliki akan mendukung tugas pekerjaannya. Kompetensi dapat diartikan sebagai kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar atau sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya (Swastyami, 2016). Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat inkonsistensi pengaruh kompetensi auditor dalam pendeteksian *fraud*. Pada penelitian Sanjaya (2017) serta Rafnes dan Primasari (2020) diperoleh hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Penelitian Simanjuntak (2015) dan Sopia *et al.*, (2021) menyebutkan kompetensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Pada penelitian kali ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Pemilihan Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian juga dilandasi adanya pernyataan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi saat bertemu Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta bulan Desember 2020, dengan memberi arahan kepada Sri Sultan agar peran inspektorat di lingkungan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk lebih diberdayakan lagi (Huda, 2020).

Pernyataan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi tersebut dapat dimaknai bahwa dalam melaksanakan tugasnya, auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta belum optimal. Pada sektor pemerintahan, pengawasan intern yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) meliputi audit, reviu, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Pengawasan ini berfungsi membantu agar sasaran yang ditetapkan organisasi dapat tercapai dan mendeteksi secara dini terjadinya penyimpangan pelaksanaan, penyalahgunaan wewenang, pemborosan dan kebocoran (Sukriah *et al.*, 2009). Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui apakah auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta telah menjalankan tugasnya secara profesional, dengan melihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian dengan topik pendeteksian *fraud* telah banyak dilakukan, karena merupakan topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, mendapatkan adanya variabel yang diuji masih

belum menunjukkan konsistensi pengaruh variabel terhadap pendeteksian *fraud*. Peneliti mengkombinasikan beberapa variabel yang masih belum menunjukkan konsistensi pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*. Adanya inkonsistensi tersebut membuktikan bahwa masih terjadi *research gap*, yaitu kesenjangan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti ingin membuat penelitian terdahulu menjadi lebih baik dengan cara menguji kembali beberapa variabel yang belum menemukan konsistensi dalam pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang diteliti. Objek penelitian terdahulu dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), serta Kantor Akuntan Publik (KAP), sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, dan Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?

3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian *fraud*.
4. Mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah objek penelitian yang fokus pada auditor internal pemerintah/aparat pengawasan intern pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel independen penelitian yang diambil adalah skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi auditor, serta variabel dependen pendeteksian *fraud*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada akademisi, pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi terhadap pendeteksian *fraud* di sektor pemerintahan.

2. Untuk Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini bisa membantu pemerintah agar indikasi *fraud* dapat dideteksi secara dini, sehingga tidak terjadi kerugian Negara, serta dapat meningkatkan pengendalian internal secara efektif dan efisien.

3. Untuk Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta, agar lebih dioptimalkan dan ditingkatkan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini memuat teori-teori yang relevan digunakan untuk mendukung proses penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hasil dan analisis berupa deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil

BABA V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan pertama kali oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori ini berkembang melalui tulisannya yang berjudul “*Native Theory of Action*” yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan tingkah laku seseorang. Menurut Heider (1958) dalam Pandita dan Budiarta (2016), setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu.

Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian yang disebabkan oleh situasi tertentu. (Robbins dan Judge, 2008).

Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya sifat, karakter, dan sikap, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang bisa memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Dengan teori atribusi, hubungan antara perilaku dengan sikap serta karakteristik individu dapat diamati, sehingga hanya dengan mengamati dan memahami perilaku seseorang, maka dapat diprediksi tindakan yang akan dilakukan ketika mengalami suatu kondisi (Malle, 2011).

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individu yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak yang ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan biasanya dibentuk melalui

usaha seseorang misalkan dengan mengikuti pelatihan, meningkatkan pengalaman, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisme profesional (Proboraras, 2020).

Teori atribusi pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor internal auditor yaitu skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*.

2.1.2 Audit Internal

2.1.2.1 Pengertian Audit Internal

Audit internal (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari profesi yang berlaku (Agoes, 2019).

Menurut Hery (2017), audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara independen dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen.

Sesuai Peraturan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Nomor : PER-01/AAIPI/DPN/2021 tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) adalah instansi

pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang terdiri atas Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Peraturan Ketua Umum Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia Nomor : PER-85/AAIPI/DPN/2019 tentang Kerangka Praktik Profesional Pengawasan Intern Pemerintah, mendefinisikan pengawasan intern dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, yaitu seluruh proses kegiatan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai, bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Definisi tersebut juga mengakomodasi definisi audit intern menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA) yaitu aktivitas asurans dan konsultasi yang bersifat independen dan objektif, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai

tujuannya, melalui pendekatan yang sistematis dan teratur dalam mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa audit internal adalah suatu kegiatan yang independen dan objektif, dalam rangka memberikan jaminan dan konsultasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi.

2.1.2.2 Perbedaan *Internal Audit* dan *External Audit*

Menurut Agoes (2019), *internal audit* dengan *external audit* mempunyai tujuan pemeriksaan yang berbeda. Pemeriksaan yang dilakukan oleh *external auditor* bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen. Sedangkan pemeriksaan oleh *internal auditor* mempunyai tujuan membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini di jabarkan beberapa perbedaan antara *internal audit* dengan *external audit* sebagaimana dalam tabel di bawah :

Tabel 2.1
Perebedaan antara *internal audit* dengan *external audit*

No	<i>Internal Audit</i>	<i>External Audit</i>
1	2	3
1.	Dilakukan oleh <i>internal auditor</i> yang merupakan orang dalam perusahaan (pegawai perusahaan)	Dilakukan oleh <i>external auditor</i> (Kantor Akuntan Publik) yang merupakan orang luar perusahaan
2.	Pihak luar perusahaan menganggap <i>internal auditor</i> tidak independen (<i>inappearance</i>)	<i>External auditor</i> adalah pihak yang independen

Tabel 2.1 (lanjutan)
Perebedaan antara *internal audit* dengan *external audit*

1	2	3
3.	Tujuan pemeriksaan adalah membantu manajemen (<i>top management, middle management, dan lower management</i>) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya	Tujuan pemeriksaannya adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan
4.	Laporan <i>internal auditor</i> tidak berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi berupa temuan pemeriksaan (<i>audit findings</i>) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikan.	Laporan <i>external auditor</i> berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu berupa <i>management letter</i> , yang berisi pemberitahuan kepada manajemen mengenai kelemahan-kelemahan dalam pengendalian intern beserta saran-saran perbaikan.
5.	Pelaksanaan pemeriksaan berpedoman pada <i>internal auditing of Internal Auditor's</i> atau norma pemeriksaan intern yang ditentukan oleh BPKP atau BPK dan norma pemeriksaan satuan pengawasan intern BUMN/BUMD oleh SPI (Institut Akuntan Publik Indonesia belum menyusun SPI)	Pelaksanaan pemeriksaan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik yang diterapkan Institut Akuntan Publik Indonesia
6.	Pemeriksaan intern dilakukan lebih rinci dan memakan waktu sepanjang tahun, karena internal auditor mempunyai waktu yang lebih banyak di perusahaannya.	Pemeriksaan ekstern dilakukan secara <i>sampling</i> karena waktu yang terbatas dan akan terlalu tingginya <i>audit fee</i> jika pemeriksaan dilakukan secara rinci
7.	Pimpinan (penanggung jawab) pemeriksaan intern tidak harus seorang <i>registered accountant</i>	Pemeriksaan ekstern dipimpin oleh (penanggung jawab) seorang akuntan publik yang terdaftar dan mempunyai nomor register (<i>registered public accountant</i>)
8.	<i>Internal auditor</i> mendapatkan gaji dan tunjangan sosial lainnya sebagai pegawai perusahaan	<i>External auditor</i> mendapat <i>audit fee</i> atas jasa yang diberikannya

Tabel 2.1 (lanjutan)
Perebedaan antara *internal audit* dengan *external audit*

1	2	3
9.	Sebelum menyerahkan laporannya, <i>internal auditor</i> tidak perlu meminta “surat pernyataan langganan”	Sebelum menyerahkan laporannya, <i>external auditor</i> terlebih dahulu harus meminta “surat pernyataan langganan” (<i>client representation letter</i>)
10.	<i>Internal auditor</i> tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material maupun tidak material	<i>External auditor</i> hanya tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material, yang bisa mempengaruhi kewajaran laporan keuangan

Sumber : Agoes (2019)

2.1.3 *Fraud*

2.1.3.1 Pengertian *Fraud*

“*Fraud* adalah perbuatan (dalam arti kejahatan, yakni berbuat sesuatu yang dilarang atau tidak berbuat sesuatu yang diwajibkan) yang dirancang untuk menipu satu atau beberapa orang, yang berakibat si korban menderita kerugian dan atau si pelaku memperoleh keuntungan” (Tuanakotta, 2019).

Pengertian *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE

(2016) menyatakan bahwa :

“Perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan dilaksanakan secara sengaja untuk tujuan memanipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain yang dilakukan oleh orang yang berada di dalam atau di luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan sendiri maupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain”.

Menurut Karyono (2013), *fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan di

rancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

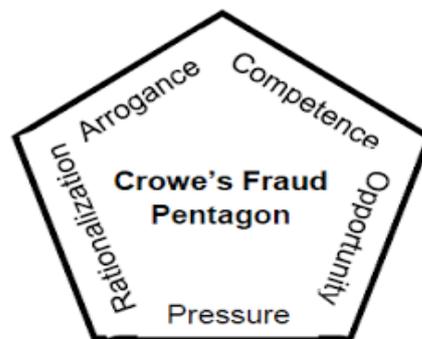
Albrecht *et al.*, (2012), menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*).

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, penyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga.

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2021) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai setiap tindakan melawan hukum ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan tersebut tidak terbatas pada ancaman atau pelanggaran dalam bentuk kekuatan fisik. Kecurangan dapat dilakukan oleh pihak-pihak dan organisasi untuk mendapatkan uang, aset, atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian atas jasa, atau untuk memperoleh keuntungan pribadi atau bisnis.

2.1.3.2 *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* dikemukakan pada tahun 2011 oleh Crowe Horwath. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang sebelumnya ditemukan oleh Cressey di tahun 1953, dengan menambahkan dua elemen pendorong tindakan *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga dalam *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Elemen-elemen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 *Crowe's fraud pentagon theory*
Sumber : Crowe, 2011

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Horwath, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang

dimiliki, dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Berikut ini penjabaran dari elemen-elemen pendorong *fraud* dalam teori *Fraud Pentagon* :

1. Peluang (*Opportunity*)

Fraud akan dilakukan bilamana terdapat peluang atau kesempatan. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya suatu kondisi untuk membuka seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya pengendalian atau kontrol yang lemah. Peluang akan diambil apabila *fraud* yang dilakukan mempunyai resiko kecil untuk diketahui atau dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai, dan prosedur yang tidak jelas (Aprilia, 2017). Menurut Albrecht *et al.*, (2012) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidak mampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit.

2. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi di saat manajemen atau karyawan memiliki insentif, dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Albrecht *et al.*, (2012) mengategorikan *pressure* dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*financial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work related pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dan penghargaan dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan melakukan tindakan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

3. Rasionalisasi (*Razionalization*)

Rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu sikap membenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan (Purba, 2015). Menurut pendapat Priantara (2015), rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari membenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud*, tetapi adalah suatu yang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan kecurangan, yaitu kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan bagi dirinya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya (Marks, 2012)

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi berarti sombong atau angkuh yang dimiliki oleh individu dengan menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sikap mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar sehingga membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak berlaku untuk dirinya, sehingga biasanya pelaku akan berfikir bebas tanpa rasa takut akan adanya sanksi yang bisa menjratnya.

2.1.3.3 Jenis *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016) dalam Ayu (2021), membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu :

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*).

Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Aset dapat digunakan dan digelapkan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk kepentingan pelaku. Transaksi-transaksi yang melibatkan kas, persediaan, perlengkapan, dan peralatan adalah yang paling banyak disalahgunakan. Bentuk *fraud* ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. Manipulasi Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Jenis *fraud* ini berkaitan dengan *fraud* yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif seperti manajemen di dalam suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. *Financial Statement Fraud* ini merupakan jenis *fraud* yang paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan dua jenis *fraud* lainnya, namun paling besar dampak dan kerugiannya.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan di instansi/perusahaan, atau bisa dikatakan sebagai penyalahgunaan wewenang. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa ada empat jenis utama korupsi yaitu konflik kepentingan/penyalahgunaan wewenang (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Kasus korupsi ini banyak terjadi di negara-negara berkembang, karena di negara berkembang seperti Indonesia penegakan hukumnya masih lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Sering kali jenis *fraud* ini tidak dapat terdeteksi karena para pihak atau pelaku yang bekerja sama dalam kasus ini menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

2.1.3.4 Pendeteksian *Fraud*

Pendeteksian kecurangan (*fraud*) menurut Valery (2011), adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Pendeteksian kecurangan harus di dasari dengan keahlian (*skill*) yang mumpuni, pengetahuan (*knowledge*) yang luas, sikap kewaspadaan yang tinggi, serta keakuratan dan kecermatan (*accuracy*).

Menurut Zimbelman *et al.*, (2014), pendeteksian kecurangan merupakan aktivitas pencarian atau upaya untuk menemukan indikator yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi atau menemukan indikasi adanya kecurangan. Karyono (2013), mendefinisikan pendeteksian kecurangan sebagai suatu tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.

Untuk mendukung upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu untuk mengerti dan memahami apa itu kecurangan, jenis dan karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda atau sinyal *fraud* (*fraud alert*), yang digambarkan sebagai kejadian spesifik atau bendera merah (*red flags*) yang mungkin mengindikasikan *fraud* (Purba, 2015).

Red flags merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu

mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Amrizal, 2004). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian *fraud* merupakan sebuah upaya yang dilakukan auditor dengan segenap kecakapan, kemahiran, dan keahlian yang dimilikinya, untuk mendapatkan indikasi awal mengenai tindakan kecurangan (*fraud*) yang mengarah perlu atau tidaknya dilakukan pengujian.

2.1.4 Skeptisme Profesional

Menurut Jusup (2014), pengertian skeptisme profesional dijabarkan sebagaimana berikut :

“Skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas suatu bukti audit”

Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis (IAPI, 2013). Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan integritas yang dimiliki untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama saat pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

Menurut Arens *et al.*, (2015), standar auditing menguraikan skeptisme profesional sebagai berikut :

“Skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (*questioning mind*), waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan adanya salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Auditor tetap harus waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah disebabkan kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit”.

Lebih lanjut Arens *et al.*, (2015) menjelaskan beberapa indikator skeptisme profesional yaitu :

1. Pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (*questioning mindset*)
2. Menunda untuk mengeluarkan keputusan (*suspension of judgment*)
3. Keingintahuan (*search for knowledge*)
4. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)
5. Kepercayaan diri (*self confidence*)
6. Keteguhan hati (*self determination*)

Indikator - indikator skeptisme profesional tersebut di atas dibagi menjadi tiga karakteristik :

1. Karakteristik mengenai pengujian terhadap bukti audit, yaitu indikator pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (*questioning mindset*), indikator menunda untuk mengeluarkan keputusan (*suspension of judgment*), dan indikator keingintahuan (*search for knowledge*).
2. Karakteristik mengenai pemahaman atas bukti audit, yaitu indikator pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*).

3. Karakteristik mengenai inisiatif untuk memiliki sikap skeptis yang dilandasi oleh bukti yang diperoleh, yaitu kepercayaan diri (*self confidence*) dan indikator keteguhan hati (*self determination*).

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama pemeriksaan. Auditor tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Dalam menerapkan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur.

2.1.5 Independensi

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor ketika mempertimbangkan fakta yang objektif dan tidak memihak untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2017).

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010), independensi ialah sebuah sikap terbebas dari pengaruh, pengendalian serta tidak bergantung pada pihak lain. Artinya, independensi ialah bagaimana pandangan auditor yang tidak berpihak dalam menjalankan tugasnya berupa pengujian, pengevaluasian hasil pemeriksaan serta penyusunan laporan audit.

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Sikap ini diperlukan saat auditor melaksanakan tugasnya, sehingga mendapatkan hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan oleh Asosiasi Auditor Internal Pemerintah Indonesia tahun 2021, mendefinisikan independensi adalah kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan APIP untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara objektif. Untuk mencapai tingkat independensi yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan intern, Pimpinan APIP harus memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada Pimpinan Kementerian/Lembaga/Pimpinan Daerah.

Menurut Halim (2015), untuk mengetahui independensi seorang auditor dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini :

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta). Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan dan dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya.
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan). Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor

harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensinya.

3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian).

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

Prinsip independensi menuntut auditor untuk transparan, jujur dan bebas dari konflik kepentingan. Dalam menerapkan prinsip independensi, auditor wajib melakukan pekerjaan dengan kejujuran, ketekunan, dan bertanggung jawab, menggunakan daya dan upaya yang maksimal agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan kerugian dan berupaya menyelesaikan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan peraturan perundangan dan profesi, sehingga hasil kerja dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap yang tidak mudah dipengaruhi dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Auditor memegang teguh sikap independen yang tinggi dalam menilai, menganalisis, dan mereviu terkait dengan semua data pada saat proses audit berlangsung. Auditor membuat penilaian yang objektif dan berimbang dari semua kondisi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingannya sendiri ataupun orang lain.

2.1.6 Pengalaman

Pengalaman menurut Badudu dan Sutan (2002), adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu. Pengalaman secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses keterampilan ataupun pembentukan pengetahuan tentang bagaimana suatu pekerjaan berjalan yang disebabkan individu dalam melaksanakan tugas bekerja (Manullang, 2002).

Pengalaman kerja menunjukkan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman kerja pasti akan lebih mudah untuk memahami suatu pekerjaan yang serupa daripada orang yang belum memiliki pengalaman. Pengalaman kerja merupakan pengetahuan yang diperoleh selama karyawan tersebut bekerja pada perusahaan ditempat kerjanya. Semakin lama pengalaman kerja yang mereka miliki semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh. Pengalaman kerja adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya (Sondang, 2008).

Seseorang yang akan memasuki dunia karir auditing, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan seniornya yang lebih berpengalaman. Ketentuan atas pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan sangatlah penting. Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Standar ini menegaskan bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis

dan bidang keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing, apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang pemeriksaan akuntan. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi, 2017).

Pengalaman sering dikaitkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam menjalankan proses audit, yaitu kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan kemahirannya untuk mendeteksi kecurangan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam tubuh organisasi. Banyaknya pengalaman auditor dapat memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi pada saat melakukan penugasan audit, dikarenakan seorang auditor semakin terasah dalam mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaiannya, sehingga seorang auditor dapat lebih cermat dan seksama, lebih berhati-hati dalam bertindak untuk mengambil keputusan.

2.1.7 Kompetensi

Menurut Wibowo (2016), kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual (Tunggal, 2013). Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh

karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya (Ardianingsih, 2018).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menyebutkan bahwa pelaksanaan audit intern di lingkungan Instansi Pemerintah dilakukan oleh pejabat yang mempunyai tugas melaksanakan pengawasan dan yang telah memenuhi syarat kompetensi keahlian sebagai auditor. Syarat kompetensi keahlian sebagai auditor tersebut dipenuhi melalui keikutsertaan dan kelulusan program sertifikasi.

Sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang diterbitkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan RI pada tahun 2017, kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu. Kompetensi auditor dimaknai sebagai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan secara jelas dimiliki, sehingga dapat melaksanakan audit secara objektif, cermat dan juga seksama.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010), menjelaskan kompetensi auditor artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli, dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan

(*continuing professional education*). Ada beberapa komponen dari kompetensi auditor, yakni mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus (Rai, 2010).

Komponen kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mutu Personal

Dalam menjalankan penugasan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik seperti :

- a. Rasa ingin tahu
- b. Berpikiran luas
- c. Mampu menangani ketidakpastian
- d. Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- e. Menyadari bahwa beberapa temuan bisa bersifat subjektif
- f. Mampu bekerja sama dalam tim

2. Pengetahuan Umum

Seorang auditor perlu memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang di audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan reviu analitis, pengetahuan teori organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan sektor publik.

3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang perlu dimiliki oleh auditor antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan statistik, keterampilan menggunakan komputer, kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

Berdasarkan uraian beberapa definisi tentang kompetensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan yang dapat mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor terhadap pendeteksian *fraud*, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Tinjauan penelitian sebelumnya

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Sartika N Simanjuntak (2015)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara	Dependen : Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Independen : - Independensi - Kompetensi - Skeptisme Profesional - Profesionalisme	- Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan - Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Tabel 2.2 (lanjutan)
Tinjauan penelitian sebelumnya

1	2	3	4	5
2.	Aviani Sanjaya (2017)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Dependen : Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Independen : - Skeptisme Profesional - Independensi - Kompetensi - Pelatihan Auditor - Resiko Audit	- Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Pelatihan Auditor tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan - Independensi dan Resiko Audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
3.	Sonia Rizky Yuanita dan Lailatul Amanah (2018)	Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor terhadap Deteksi <i>Fraud</i>	Dependen : Deteksi <i>Fraud</i> Independen : - Pengalaman - Skeptisme Profesional - Tekanan Waktu - Beban Kerja	- Pengalaman dan Tekanan Waktu, tidak berpengaruh terhadap deteksi <i>fraud</i> - Skeptisme Profesional dan Beban Kerja berpengaruh positif terhadap deteksi <i>fraud</i>
4.	Maulana Aji Presetyo, Edi Sukarmanto dan Mey Maemunah (2019)	Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan	Dependen : Pendeteksian Kecurangan Independen : - Skeptisme Profesional - Independensi	- Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan - Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Tabel 2.2 (lanjutan)
Tinjauan penelitian sebelumnya

1	2	3	4	5
5.	Irfandi Pratama, Edi Sukarmanto dan Pupung Purnamasari (2019)	Pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	Dependen : Pendeteksian <i>Fraud</i> Independen : - Independensi - Etika	- Independensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> - Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i>
6.	Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia Primasari (2020)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan	Dependen : Pendeteksian Kecurangan Independen : - Skeptisme Profesional - Pengalaman Auditor - Kompetensi Auditor - Beban Kerja	- Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor, tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan - Pengalaman Auditor dan Beban Kerja berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
7.	I Gede Krisna Cahya Pan Sopia, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan AA Putu Gde Bagus Arie Susandya (2021)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kompetensi, dan Beban Kerja, terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali	Dependen : Pendeteksian Kecurangan Independen : - Pengalaman Auditor - Independensi - Profesionalisme Auditor - Kompetensi - Beban Kerja	- Profesionalisme dan Beban Kerja, tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan - Pengalaman Auditor, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Tabel 2.2 (lanjutan)
Tinjauan penelitian sebelumnya

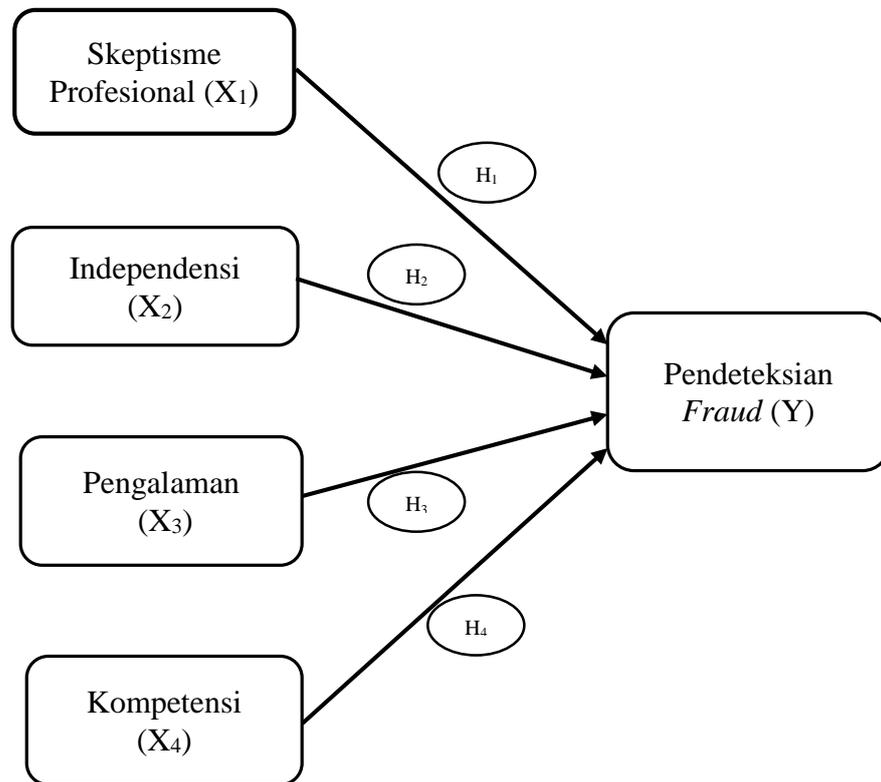
1	2	3	4	5
8.	Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir dan Andi Manggala Putra (2021)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	Dependen : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> Independen : - Pengalaman Auditor - Independensi - Beban Kerja	- Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> - Independensi dan Beban Kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti akan membuktikan secara empiris tiap variabel independen yang ditentukan berdasarkan inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu skeptisme profesional (X_1), independensi (X_2), pengalaman (X_3), dan kompetensi (X_4), secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian *fraud* (Y). Masing-masing variabel independen memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, dan antar variabel independen tidak memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X_1, X_2, X_3, X_4 : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

—————→ : Pengaruh Variabel Independen secara Parsial

H_1, H_2, H_3, H_4 : Hipotesis

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah penyajian, baik yang disebabkan oleh

kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas suatu bukti audit (Jusup, 2014). Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), Skeptisme profesional berarti pemeriksa tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Menurut Zimelman *et al.*, (2014), pendeteksian *fraud* adalah merupakan aktivitas pencarian atau upaya untuk menemukan indikator yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi atau menemukan indikasi adanya kecurangan.

Sesuai dengan teori atribusi, sikap personal auditor merupakan salah satu faktor internal yang dapat memacu kinerja atau perilaku individu dalam beraktivitas. Sikap skeptisme profesional merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional merupakan manifestasi dari objektivitas (Simanjuntak, 2015).

Salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan audit (*audit failure*) adalah rendahnya sikap skeptisme profesional dari auditor itu sendiri. Rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki akan menyebabkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pendeteksian *fraud*, karena auditor percaya begitu saja dengan bukti audit dan penjelasan yang disampaikan auditee, tanpa melakukan analisis dan evaluasi kritis terhadap bukti audit serta bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Oleh karena itu, auditor dalam melaksanakan penugasan audit diharapkan

mengedepankan sikap skeptisme profesional yang tinggi terhadap berbagai hal yang ada disekitarnya sehingga dapat dicapai hasil yang optimal, terutama dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan penelitian Arsendy (2017) yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dan penelitian Sari *et al.*, (2018) di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Bali mendapatkan hasil yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Mereka menjelaskan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik apabila dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisme profesional rendah. Skeptisme profesional auditor yang tinggi artinya tidak mudah mempercayai bukti audit dengan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit dan informasi yang disampaikan manajemen selama proses audit berlangsung.

Implementasi skeptisme profesional auditor saat melakukan audit, ditunjukkan dengan sikap interogatif rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, kehati-hatian dalam menilai dan menganalisis, percaya diri dan keyakinan dalam mengambil keputusan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yuanita dan Amanah (2018) pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya, menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Menurutnya, auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan dengan cara memperluas penggalan informasi-informasi tambahan yang diperlukan bila dihadapkan dengan indikasi kecurangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soenanto dan Pesudo (2020) di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Semakin sering auditor internal bertanya atau bersikap skeptis maka auditor internal akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang akan diambil dengan cara mencari bukti-bukti yang akurat dan bukti tersebut akan menjadi informasi auditor internal untuk mendukung kesimpulannya. Ini menunjukkan semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor maka tingkat pendeteksian *fraud* akan meningkat.

Dari penelitian-penelitian tersebut diatas, diketahui bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional dalam penugasan audit, akan mendukung upaya auditor untuk mendeteksi *fraud* dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor, maka kemampuan dalam pendeteksian *fraud* akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁ : Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

2.3.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Pengertian independensi menurut Mulyadi (2017), adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta yang objektif dan tidak memihak untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia pada tahun 2021, independensi adalah kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara objektif.

Berdasarkan teori atribusi, independensi merupakan sikap personal auditor yang harus dipegang teguh dalam proses audit, dimana sikap ini dipengaruhi oleh kendali pribadinya. Penerapan sikap independensi dalam pengauditan akan berdampak terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkap indikasi terjadinya *fraud* karena auditor bekerja secara transparan, jujur dan bebas dari konflik kepentingan. Pelaporan adanya suatu tindakan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab, sepenuhnya tergantung dari sikap independen yang dimiliki auditor. Dengan sikap independensi yang tinggi dan selalu dijaga, maka auditor diharapkan lebih mudah dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) pada Kantor Akuntan Publik di Semarang dan Irawan *et al.*, (2018) pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta, mendapatkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor, karena dengan sikap tersebut maka akan mendorong auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif. Dengan demikian auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang ada sesuai dengan yang seharusnya tanpa pengaruh dan tekanan dari pihak lain.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian Faradilla *et al.*, (2021) pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dan didukung pula oleh hasil penelitian Hutabarat *et al.*, (2015) yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Sumatera, yang menyatakan bahwa sikap independensi diperlukan oleh auditor agar bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga indikasi adanya kecurangan dapat dideteksi dengan tepat, ini berarti bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan Sopia *et al.*, (2021) pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali serta penelitian Mariyana *et al.*, (2021) di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan diperoleh hasil independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Mereka menerangkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* cenderung semakin tinggi.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan sikap independensi auditor yang semakin tinggi, maka akan mendorong auditor untuk semakin objektif dalam melakukan penugasan audit, sehingga dapat meningkatkan

kinerjanya dalam pendeteksian *fraud*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi independensi auditor, maka akan semakin meningkatkan kemampuan dalam pendeteksian *fraud*.

Berdasarkan penjabaran di atas, yang dikuatkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, perumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₂ : Independensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

2.3.2.3 Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Pengalaman menurut Badudu dan Sutan (2002) adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu. Pengalaman kerja adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya (Sondang, 2008). Pengalaman kerja menunjukkan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman kerja pasti akan lebih mudah untuk memahami suatu pekerjaan yang serupa dari pada orang yang belum memiliki pengalaman.

Seseorang yang akan memasuki dunia karir auditing, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan seniornya yang lebih berpengalaman. Ketentuan atas pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan sangatlah penting. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi, 2017).

Menurut Suryani dan Helvinda (2015), pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk selalu belajar dari kejadian-kejadian di masa lalu yang berkaitan dengan audit atau pemeriksaan. Pengalaman sesuai dengan teori atribusi, merupakan kemampuan dari dalam diri individu auditor, yang dapat ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan. Pengalaman auditor merupakan ukuran tentang lama waktu dan masa kerja yang telah dilalui dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan baik. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilaksanakan oleh auditor akan semakin menambah pengalamannya. Seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dimungkinkan akan lebih mudah menemukan adanya *fraud*, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Jaffar *et al.*, 2011). Hal ini berarti bahwa semakin banyak bekal pengalaman yang dimiliki akan memudahkan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian oleh Hafizhah dan Abdurahim (2017) pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan hasil pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terhadap penyebab kecurangan, sehingga akan dapat memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil Penelitian Sari dan Helmayunita (2018) pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sumatera Barat menyatakan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Demikian juga penelitian yang dilakukan Sari *et al.*, (2018) di Kantor

Akuntan Publik yang berada di Wilayah Bali, menyimpulkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini mengandung makna bahwa auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rafnes dan Primasari (2020) pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Pusat, yang menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin lama pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, diketahui bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak. Dengan kata lain semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, maka kemampuan dalam pendeteksian *fraud* akan meningkat. Sesuai dengan uraian penjelasan tersebut yang dikuatkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, perumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₃ : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

2.3.2.4 Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Ada

beberapa komponen dari kompetensi auditor, yakni mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus (Rai, 2010).

Sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang diterbitkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan RI pada tahun 2017, kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu. Kompetensi auditor dimaknai sebagai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan secara jelas dimiliki, sehingga dapat melaksanakan audit secara objektif, cermat dan juga seksama.

Kompetensi seorang auditor dapat ditingkatkan, hal ini selaras dengan teori atribusi bahwa kompetensi merupakan kemampuan auditor yang ditentukan oleh faktor internal diri pribadinya yang dibentuk melalui usaha dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan, sehingga pengetahuan, keahlian dan keterampilannya semakin bertambah yang dapat mendukung peningkatan kinerja.

Kompetensi yang memadai akan menunjang kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan, karena auditor telah memahami karakteristik kecurangan, jenis-jenis kecurangan, dan cara mendeteksinya. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin besar kemampuan yang dimiliki auditor dalam hal pengetahuan, keahlian, dan keterampilan bekerja, sehingga semakin berdampak pada hasil kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Simanjuntak (2015) pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara yang menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Semakin banyak

auditor mengikuti pelatihan, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian Ramadhany (2015) pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Medan dan Batam, menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Demikian juga hasil penelitian Natalia dan Latrini (2021) di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali, bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang kompeten memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni di bidang pengauditan sehingga dapat memahami, mendeteksi, dan mencari tahu penyebab munculnya kecurangan.

Penelitian-penelitian di atas sejalan dengan penelitian Sopia *et al.*, (2021), yang dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan RI Perwakilan Provinsi Bali, yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam penelitian itu dijelaskan, bahwa dengan kompetensi yang mumpuni, auditor dapat memahami gejala kecurangan (*fraud*) sehingga dapat mendeteksi dan dapat ditangani lebih dini secara efektif.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Auditor yang mempunyai kompetensi dari segi pengetahuan, pendidikan dan pelatihan yang memadai, dapat melakukan audit secara objektif dan cermat. Program pendidikan dan pelatihan sangat mendukung dalam peningkatan keahlian dan keterampilan

auditor untuk melakukan pendeteksian *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, maka kemampuan dalam mendeteksi *fraud* semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut yang didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka perumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₄ : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif (statistik), bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Penelitian eksperimen dan survei termasuk dalam metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti (Siregar, 2017). Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah ditetapkan sebelumnya kepada sejumlah responden (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian, rancangan dalam penelitian ini berbentuk asosiatif dengan tipe hubungan kausalitas, yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan kausal (sebab akibat) antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel yang dipengaruhi (dependen) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menganalisis bagaimana

arah hubungan atau kekuatan pengaruh variabel independen yaitu skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi terhadap variabel dependen, yaitu pendeteksian *fraud*. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*), karena variabel independen yang di uji pengaruhnya terhadap variabel dependen lebih dari satu (Ghozali, 2016).

3.2 Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat populatif karena populasinya di bawah 100, sehingga dilakukan dengan sensus yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2019). Populasi ini menjadi perhatian dari pimpinan KPK melalui pernyataannya yang telah disampaikan kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk lebih diberdayakan lagi kinerjanya. Jumlah populasi auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

No	Lokasi	Jumlah Auditor
1.	Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta	42

Sumber : Data primer diolah, 2022

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Klasifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019) variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional (X_1), independensi (X_2), pengalaman (X_3), dan kompetensi (X_4). Sedangkan definisi variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan variabel dependen pendeteksian *fraud* (Y).

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

3.3.2.1 Pendeteksian *Fraud* (Y)

Pendeteksian *fraud* adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Valery, 2011). Pendeteksian *fraud* pada penelitian ini diukur dengan 8 (delapan) butir pernyataan dengan memodifikasi dan memperbaiki instrumen yang diadopsi dari penelitian Octavia (2014). Pendeteksian *fraud* diukur menggunakan indikator :

1. Pengetahuan tentang kecurangan
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

3.3.2.2 Skeptisme Profesional (X₁)

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (*questioning mind*), waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan adanya salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit (Arens *et al.*, 2015). Skeptisme profesional pada penelitian ini diukur dengan 10 (sepuluh) butir pernyataan yang telah dikembangkan dari instrumen penelitian Oktavia (2014). Skeptisme profesional diukur dengan indikator yaitu :

1. Pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (*questioning mindset*)
2. Menunda untuk mengeluarkan keputusan (*suspension of judgment*)
3. Keingintahuan (*search for knowledge*)
4. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)
5. Kepercayaan diri (*self confidence*)
6. Keteguhan hati (*self determination*)

3.3.2.3 Independensi (X₂)

Independensi adalah suatu sikap mental dan keadaan yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2017). Independensi pada penelitian ini diukur dengan 7 (tujuh) butir pernyataan, mengadopsi instrumen dari penelitian Lestari (2019). Independensi diukur dengan indikator :

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*)
2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)
3. Independensi dari sudut keahlian (*independence in competence*)

3.3.2.4 Pengalaman (X₃)

Pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu (Badudu dan Sutan, 2002). Pengalaman dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang diadopsi dari penelitian Fatimah (2016), dengan 9 (sembilan) butir pernyataan. Pengalaman diukur dengan indikator sebagai berikut :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan
3. Kemampuan kerja
4. Intensitas tugas dan pengembangan karir

3.3.2.5 Kompetensi (X₄)

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*) (Rai, 2010). Kompetensi dalam penelitian ini diukur dengan instrumennya Widiyastuti dan Pamudji (2009), berupa 7 (tujuh) butir pernyataan yang telah dimodifikasi. Kompetensi diukur dengan indikator sebagai berikut :

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

Indikator operasional variabel-variabel di atas dituangkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Indikator Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
1	2	3
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang kecurangan 2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian 	Octavia (2014)
Skeptisme Profesional (X ₁)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola pikir yang dipenuhi pertanyaan (<i>questioning mindset</i>) 2. Menunda untuk mengeluarkan keputusan (<i>suspension of judgment</i>) 3. Keingintahuan (<i>search for knowledge</i>) 4. Pemahaman interpersonal (<i>interpersonal understanding</i>) 5. Kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) 6. Keteguhan hati (<i>self determination</i>) 	Octavia (2014)

Tabel 3.2 (lanjutan)
Indikator Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
1	2	3
Independensi (X ₂)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi dalam fakta (<i>independence in fact</i>) 2. Independensi dalam penampilan (<i>independence in appearance</i>) 3. Independensi dari sudut keahlian (<i>independence in competence</i>) 	Lestari (2019)
Pengalaman (X ₃)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas pemeriksaan 3. Kemampuan kerja 4. Intensitas tugas dan pengembangan karir 	Fatimah (2016)
Kompetensi (X ₄)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mutu personal 2. Pengetahuan umum 3. Keahlian khusus 	Widiyastuti dan Pamudji (2009)

3.3.3 Pengukuran Variabel

Teknik pengukuran data dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Variabel yang akan diukur dalam skala *likert* dijabarkan menjadi indikator variabel untuk kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap butir instrumen pada penelitian ini mempunyai gradasi mulai dari sangat positif sampai sangat negatif, berupa kata-kata sebagai berikut : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Skala *Likert*

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Kurang Setuju (KS)	3	Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber : Sugiyono, 2019

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan subjek penelitian seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini direncanakan mulai bulan Februari 2022, dengan pertimbangan bahwa pada waktu tersebut auditor belum terlalu sibuk sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih cepat dan akurat.

3.5 Prosedur Pengambilan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Siregar, 2017). Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber asli. Kuesioner berisi serangkaian pernyataan ataupun pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden (Sugiyono, 2019). Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.6 Model dan Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif dalam penelitian ini mendeskripsikan persepsi responden yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase menurut variabel dan butir pernyataan.

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik ketepatan dan kecermatan suatu instrumen untuk mengukur suatu konsep yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur pada kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu instrumen dikatakan valid atau sah jika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut adalah valid.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2018). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas penelitian ini

dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Reliabilitas diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Bila nilai *cronbach's alpha* > 0.7 maka variabel atau konstruk dikatakan reliabel.

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah keduanya berdistribusi normal atau tidak, pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Bila signifikansi model regresi < 0.05 berarti data yang akan diuji tersebut tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi model regresi > 0.05 berarti distribusi data tersebut normal (Ghozali, 2018).

3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sehingga metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi berganda (*multiple regression*), yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Pendeteksian *fraud*

a : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_1 : Skeptisme profesional

X_2 : Independensi

X_3 : Pengalaman

X_4 : Kompetensi

e : *Error*

3.6.5 Uji Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran uji hipotesis digunakan uji statistik terhadap *output* yang dihasilkan oleh model regresi berganda, dengan uji statistik meliputi :

3.6.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada hakekatnya adalah mengukur seberapa kuat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.5.2 Uji Kelayakan Data (Uji F)

Uji F digunakan untuk uji ketepatan model apakah nilai prediksi mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya, dengan kata lain menguji model persamaan regresi dengan kondisi *goodness of fit* atau layak (*fit*) untuk diinterpretasikan. Pengukuran dilakukan dengan uji ANOVA (Ghozali, 2018). Jika diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka penelitian dikatakan memiliki data model yang tidak *fit* (*not good of fit*). Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

tabel atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka penelitian dikatakan memiliki data model yang *fit* (*goodness of fit*).

3.6.5.3 Uji Regresi secara Parsial (Uji Signifikansi t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel *independen* secara individual/mandiri terhadap variabel *dependen*. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. (Ghozali, 2018).

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dengan mengedarkan kuesioner secara langsung kepada auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai responden. Kuesioner yang diedarkan sebanyak 42 berkas sesuai dengan jumlah auditor. Kuesioner yang kembali sebanyak 40 berkas. Perincian kuesioner yang diedarkan dan kembali sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner (berkas)	Persentase (%)
Kuesioner yang diedarkan	42	100
Kuesioner yang kembali	40	95

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, kuesioner yang dapat diolah pada penelitian ini sejumlah 40 kuesioner atau 95% dari kuesioner yang diedarkan.

4.1.2 Deskripsi Responden

Data demografi responden berdasarkan kuesioner yang kembali dikelompokkan menurut jenis kelamin, umur, lama bekerja sebagai auditor, tingkat pendidikan, jabatan, rata-rata jumlah penugasan dalam setahun, keikutsertaan

mengikuti pendidikan profesi akuntansi, dan gaji perbulan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Data responden menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 21 responden dan perempuan sebanyak 19 responden dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	21	52,5
Perempuan	19	47,5
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari data pada Tabel 4.2 diketahui bahwa responden laki-laki yaitu 21 responden (52,5%) lebih banyak daripada responden perempuan sejumlah 19 orang (47,5%).

2. Usia Responden

Data responden menurut usia dikelompokkan dalam usia rentang 26-35 tahun sejumlah 7 responden, rentang usia 36-45 tahun sejumlah 19 responden, rentang usia 46-55 tahun sejumlah 13 responden, dan usia > 55 sejumlah 1 responden. Berikut ini tabel data statistik deskriptif responden berdasarkan usia :

Tabel 4.3
Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
26-35 tahun	7	17,5
36-45 tahun	19	47,5
46-55 tahun	13	32,5
>55 tahun	1	2,5
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-45 tahun sebanyak 26 responden atau 65%, berusia 46-55 tahun sebanyak 13 responden atau 32,5%, dan yang berusia di atas 55 tahun paling sedikit, yaitu 1 responden atau 2,5%.

3. Lama Bekerja Sebagai Auditor

Data responden menurut lama bekerja sebagai auditor dikelompokkan dalam kurun waktu 1-5 tahun sejumlah 6 responden, kurun waktu 6-10 tahun sejumlah 12 responden, kurun waktu 11-15 tahun sejumlah 15 responden, dan kurun waktu > 15 sejumlah 7 responden. Berikut ini tabel data statistik deskriptif responden berdasarkan pengalaman lama bekerja sebagai auditor :

Tabel 4.4
Lama bekerja sebagai auditor

Lama bekerja	Jumlah	Persentase (%)
1-5 tahun	6	15
6-10 tahun	12	30
11-15 tahun	15	37,5
>15 tahun	7	17,5
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.4 tersebut diketahui bahwa responden yang mempunyai pengalaman lama bekerja di atas 5 tahun sebanyak 34 responden atau 85%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah cukup lama bekerja sebagai auditor, sehingga dapat dikatakan mempunyai keterampilan, pengetahuan serta pengalaman yang memadai dalam menjalankan penugasan audit.

4. Tingkat Pendidikan

Data responden menurut tingkat pendidikan terakhir terdiri dari : jenjang Sarjana (S-1) sejumlah 23 responden, dan jenjang Pascasarjana (S-2) sejumlah 17 responden. Berikut ini tabel data statistik deskriptif berdasarkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 4.5
Tingkat pendidikan responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Sarjana (S-1)	23	57,5
Pascasarjana (S-2)	17	42,5
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan responden pada jenjang Sarjana (S-1) sebanyak 23 responden (57,5%) dan jenjang Pascasarjana (S-2) sebanyak 17 responden (42,5%). Dengan tingkat pendidikan yang memadai tersebut diharapkan pemahaman auditor terhadap butir pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dapat dimengerti dengan baik.

5. Jabatan Auditor

Data responden menurut jenjang jabatan auditor terdiri dari : Auditor Penyelia sebanyak 1 responden, Auditor Pertama sebanyak 10 responden, Auditor Muda sebanyak 19 responden, dan Auditor Madya sebanyak 10 responden. Berikut ini tabel data statistik deskriptif responden berdasarkan jenjang jabatan :

Tabel 4.6
Jabatan Auditor

Jabatan	Jumlah	Persentase (%)
Auditor Penyelia	1	2,5
Auditor Pertama	10	25
Auditor Muda	19	47,5
Auditor Madya	10	25
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.6 di atas diketahui bahwa jenjang jabatan auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta beragam. Jenjang Jabatan Auditor Muda sebanyak 19 responden (47,5%) merupakan mayoritas. Adanya perbedaan jenjang jabatan ini, dimungkinkan tingkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan keahlian auditor tidak sama atau berbeda.

6. Jumlah Penugasan Audit Selama Satu Tahun

Data responden menurut jumlah penugasan audit selama satu tahun dapat dijabarkan sebagai berikut : jumlah penugasan <10 sebanyak 1 responden, jumlah penugasan antara 11-20, sebanyak 30 responden, dan jumlah penugasan antara 21- 30 sebanyak 9 responden.

Berikut ini tabel data statistik deskriptif responden berdasarkan jumlah penugasan selama satu tahun :

Tabel 4.7
Jumlah Penugasan Audit Selama Satu Tahun

Jumlah Penugasan	Jumlah	Persentase (%)
< 10 penugasan	1	2,5
10-20 penugasan	30	75
21-30 penugasan	9	22,5
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.7 di atas diketahui bahwa jumlah penugasan auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta selama satu tahun di atas 10 penugasan sebanyak 39 responden atau 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penugasan auditor sudah relatif banyak atau sering. Semakin banyak penugasan yang dilakukan akan menambah jam terbang serta pengalaman auditor sehingga bisa menambah kemahirannya dalam pelaksanaan tugas.

7. Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Data responden berdasarkan pengembalian kuesioner menurut keikutsertaan responden dalam mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) sebagai berikut :

Tabel 4.8
Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Mengikuti Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Sudah mengikuti	2	5
Belum mengikuti	38	95
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa mayoritas auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta belum mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), yaitu sebanyak 38 responden (95%).

8. Gaji per Bulan

Data responden berdasarkan pengembalian kuesioner menurut gaji per bulan responden sebagai berikut :

Tabel 4.9
Gaji per Bulan
(dalam rupiah)

Gaji per Bulan	Jumlah	Persentase (%)
3-5 juta	24	60
6-10 juta	12	30
11-15 juta	4	10
Total	40	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa mayoritas auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai gaji sebesar 3-10 juta, yaitu sebanyak 36 responden (90%).

4.1.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi jawaban responden atas variabel yang digunakan yaitu Pendeteksian *Fraud* (Y), Skeptisme Profesional (X_1), Independensi (X_2), Pengalaman (X_3), dan Kompetensi (X_4). Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam membaca jawaban responden dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

1. Distribusi Frekuensi Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

Dalam variabel pendeteksian *fraud* ada 8 butir pernyataan dengan distribusi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis dan karakteristik-karakteristik kecurangan (Y1)	0	0	0	37	3
		0,0%	0,0%	0,0%	92,5%	7,5%
	Saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan (Y2)	0	0	1	36	3
		0,0%	0,0%	2,5%	90,0%	7,5%
	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan (Y3)	0	0	1	34	5
		0,0%	0,0%	2,5%	85,0%	12,5%
	Menurut saya, adanya penelusuran yang terlewatkan terhadap riwayat tindak kecurangan auditee merupakan hal yang wajar (Y4)	1	7	11	21	0
		2,5%	17,5%	27,5%	52,5%	0,0%
	Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan (Y5)	0	0	4	34	2
		0,0%	0,0%	10,0%	85,0%	5,0%

Tabel 4.10 (lanjutan)
Distribusi Frekuensi Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya tindak kecurangan (Y6)	0	0	1	36	3
		0,0%	0,0%	2,5%	90,0%	7,5%
	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit (Y7)	0	0	3	34	3
		0,0%	0,0%	7,5%	85,0%	7,5%
	Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee (Y8)	0	0	1	33	6
		0,0%	0,0%	2,5%	82,5%	15,0%
Rata-rata persentase (%)		0,3%	2,2%	6,9%	82,8%	7,8%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel pendeteksian *fraud* pada Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 90,6% responden dapat dikatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan terkait pendeteksian *fraud*. Ini dapat diartikan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki pemahaman yang baik terkait pendeteksian *fraud*, yaitu pengetahuan tentang kecurangan dan kesanggupan dalam tahap

pendeteksian. Sedangkan sebesar 6,9% responden kurang setuju dan 2,5% tidak setuju dengan pernyataan terkait pendeteksian *fraud*. Hal ini disebabkan adanya pernyataan negatif pada butir pernyataan nomor Y4 yaitu “menurut saya, adanya penelusuran yang terlewatkan terhadap riwayat tindak kecurangan auditee merupakan hal yang wajar”, sehingga dapat dimaknai auditor menganggap wajar apabila terjadi penelusuran tindakan kecurangan auditee terlewatkan. Disamping itu juga adanya anggapan dari auditor bahwa tidak mudah mengidentifikasi bentuk-bentuk kecurangan dan pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan.

2. Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional (X_1)

Dalam variabel skeptisme profesional ada 10 butir pernyataan dengan distribusi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional (X_1)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Skeptisme Profesional (X_1)	Saya selalu mempertanyakan validitas dari bukti audit yang saya peroleh ($X_{1.1}$)	0	0	0	33	7
		0,0%	0,0%	0,0%	82,5%	17,5%
	Saya selalu membuat penaksiran yang kritis mengenai bukti audit yang saya peroleh ($X_{1.2}$)	0	0	0	39	1
		0,0%	0,0%	0,0%	97,5%	2,5%

Tabel 4.11 (lanjutan)
Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional (X₁)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Skeptisme Profesional (X ₁)	Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan (X _{1.3})	0	0	0	33	7
		0,0%	0,0%	0,0%	82,5%	17,5%
	Saya harus bersikap profesional termasuk dalam memberi keputusan terhadap hasil pemeriksaan (X _{1.4})	0	0	0	32	8
		0,0%	0,0%	0,0%	80,0%	20,0%
	Saya akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar (X _{1.5})	0	0	0	33	7
		0,0%	0,0%	0,0%	82,5%	17,5%
	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen (X _{1.6})	0	0	1	37	2
		0,0%	0,0%	2,5%	92,5%	5,0%
	Saya yakin dengan kemampuan diri sendiri (X _{1.7})	0	0	2	33	5
		0,0%	0,0%	5,0%	82,5%	12,5%
	Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki auditor ketika melaksanakan audit (X _{1.8})	0	0	0	36	4
		0,0%	0,0%	0,0%	90,0%	10,0%

Tabel 4.11 (lanjutan)
Distribusi Frekuensi Variabel Skeptisme Profesional (X₁)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Skeptisme Profesional (X ₁)	Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata (X ₁ .9)	0	0	1	35	4
		0,0%	0,0%	2,5%	87,5%	10,0%
	Saya menolak sebuah pernyataan, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar (X ₁ .10)	0	0	2	35	3
		0,0%	0,0%	5,0%	87,5%	7,5%
Rata-rata persentase (%)		0,0%	0,0%	1,5%	86,5%	12,0%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel skeptisme profesional pada Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 98,5% responden dapat dikatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan terkait skeptisme profesional. Ini dapat diartikan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki pemahaman yang baik terkait skeptisme profesional, yaitu pola pikir yang dipenuhi pertanyaan, menunda untuk mengeluarkan keputusan, keingintahuan, pemahaman interpersonal, kepercayaan diri, dan keteguhan hati. Sedangkan sebesar 1,5% responden kurang setuju dengan pernyataan terkait skeptisme profesional, hal ini dimungkinkan adanya persepsi bahwa auditor masih ada yang belum yakin dengan kemampuan diri sendiri dan

mudah percaya dengan pernyataan atau penjelasan meskipun tidak didukung dengan bukti.

3. Distribusi Frekuensi Variabel Independensi (X_2)

Dalam variabel independensi ada 7 butir pernyataan dengan distribusi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Variabel Independensi (X_2)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Independensi (X_2)	Saya bebas dari tekanan auditee ($X_{2.1}$)	0	0	1	24	15
		0,0%	0,0%	2,5%	60,0%	37,5%
	Saya bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan ($X_{2.2}$)	0	0	0	25	15
		0,0%	0,0%	0,0%	62,5%	37,5%
	Saya sulit menolak permintaan dari auditee karena yang bersangkutan kenalan baik ($X_{2.3}$)	7	19	9	5	0
		17,5%	47,5%	22,5%	12,5%	0,0%
	Saat melaksanakan tugas audit, klien bersikap membantu dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada ($X_{2.4}$)	0	0	2	37	1
		0,0%	0,0%	5,0%	92,5%	2,5%
	Dalam proses audit saya tidak mengabaikan kode etik independensi ($X_{2.5}$)	0	0	0	34	6
		0,0%	0,0%	0,0%	85,0%	15,0%
	Sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme seorang auditor ($X_{2.6}$)	0	0	0	27	13
		0,0%	0,0%	0,0%	67,5%	32,5%

Tabel 4.12 (lanjutan)
Distribusi Frekuensi Variabel Independensi (X₂)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Independensi (X ₂)	Inspektorat mengikuti standar ketentuan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) tentang independensi profesional auditor (X _{2.7})	0	0	1	25	14
		0,0%	0,0%	2,5%	62,5%	35,0%
Rata-rata persentase (%)		2,5%	6,8%	4,6%	63,2%	22,9%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel independensi pada Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 86,1% responden dapat dikatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan terkait independensi. Ini dapat diartikan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki pemahaman yang baik terkait independensi, yaitu independensi dalam fakta, independensi dalam penampilan, dan independensi dari sudut keahlian. Sedangkan sebesar 4,6% responden kurang setuju dan sebesar 9,3% responden tidak setuju dengan pernyataan terkait independensi. Hal ini disebabkan adanya pernyataan negatif di kuesioner pada butir pernyataan nomor X_{2.3} yaitu “auditor sulit menolak permintaan dari auditee karena yang bersangkutan kenalan baik” sehingga dapat dimaknai meskipun auditee merupakan kenalan baik, auditor tetap bisa menjaga independensinya.

4. Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman (X_3)

Dalam variabel pengalaman ada 9 butir pernyataan dengan distribusi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman (X_3)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Pengalaman (X_3)	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan ($X_{3.1}$)	0	0	0	33	7
		0,0%	0,0%	0,0%	82,5%	17,5%
	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan ($X_{3.2}$)	0	0	0	35	5
		0,0%	0,0%	0,0%	87,5%	12,5%
	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat memprediksi dan mendeteksi kesalahan secara profesional ($X_{3.3}$)	0	0	0	35	5
		0,0%	0,0%	0,0%	87,5%	12,5%
	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut ($X_{3.4}$)	0	0	1	34	5
		0,0%	0,0%	2,5%	85,0%	12,5%

Tabel 4.13 (lanjutan)
Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman (X₃)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden					
		STS	TS	KS	S	SS	
		%	%	%	%	%	
1	2	3	4	5	6	7	
Pengalaman (X ₃)	Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya (X _{3.5})	0	0	1	34	5	
		0,0%	0,0%	2,5%	85,0%	12,5%	
	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan (X _{3.6})	0	0	1	37	2	
		0,0%	0,0%	2,5%	92,5%	5,0%	
	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami (X _{3.7})	0	0	1	37	2	
		0,0%	0,0%	2,5%	92,5%	5,0%	
	Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada (X _{3.8})	0	0	0	35	5	
		0,0%	0,0%	0,0%	87,5%	12,5%	
	Pengalaman auditor meningkat karena seringnya melakukan penugasan (X _{3.9})	0	0	1	32	7	
		0,0%	0,0%	2,5%	80,0%	17,5%	
	Rata-rata persentase (%)		0,0%	0,0%	1,4%	86,7%	11,9%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel pengalaman pada Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 98,6% responden dapat dikatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan terkait pengalaman. Ini dapat diartikan

bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki pemahaman yang baik terkait pengalaman, yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas pemeriksaan, kemampuan kerja, dan intensitas tugas dan pengembangan karir. Sedangkan sebesar 1,4% responden kurang setuju dengan pernyataan terkait pengalaman, hal ini dimungkinkan adanya persepsi bahwa semakin lama menjadi auditor, belum tentu semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut dan belum tentu pengalaman auditor meningkat karena seringnya melakukan penugasan.

5. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi (X₄)

Dalam variabel kompetensi ada 7 butir pernyataan dengan distribusi frekuensi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi (X₄)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Kompetensi (X ₄)	Auditor harus mampu bekerjasama dalam tim kerjanya (X _{4.1})	0	0	0	24	16
		0,0%	0,0%	0,0%	60,0%	40,0%
	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian (X _{4.2})	0	0	0	27	13
		0,0%	0,0%	0,0%	67,5%	32,5%

Tabel 4.14 (lanjutan)
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi (X₄)

Variabel	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS	TS	KS	S	SS
		%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7
Kompetensi (X ₄)	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) (X _{4.3})	0	0	2	32	6
		0,0%	0,0%	5,0%	80,0%	15,0%
	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan reviu analitis (X _{4.4})	0	0	0	33	7
		0,0%	0,0%	0,0%	82,5%	17,5%
	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer untuk membantu pendeteksian fraud (X _{4.5})	0	0	3	32	5
		0,0%	0,0%	7,5%	80,0%	12,5%
	Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik (X _{4.6})	0	0	0	32	8
		0,0%	0,0%	0,0%	80,0%	20,0%
	Keahlian khusus yang dimiliki dapat mendukung audit yang saya lakukan (X _{4.7})	0	0	0	33	7
		0,0%	0,0%	0,0%	82,5%	17,5%
	Rata-rata persentase (%)	0,0%	0,0%	1,8%	76,1%	22,1%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel kompetensi pada Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 98,2% responden dapat dikatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan terkait kompetensi. Ini dapat diartikan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki

pemahaman yang baik terkait kompetensi, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Sedangkan sebesar 1,8% responden kurang setuju dengan pernyataan terkait kompetensi, hal ini dimungkinkan adanya persepsi bahwa auditor tidak harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer.

4.2 Analisis dan Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen kuesioner harus diuji kualitas datanya, berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel terhadap variabel yang akan diukur, sehingga bisa mendukung hipotesis yang telah ditentukan.

4.2.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur pada kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu instrumen dikatakan valid atau sah jika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut adalah valid. Hasil uji validitas terhadap variabel pendeteksian *fraud*, skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
1	2	3	4	5
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	Y1	0,676	0,000	Valid
	Y2	0,726	0,000	Valid
	Y3	0,731	0,000	Valid
	Y4	0,706	0,000	Valid
	Y5	0,409	0,009	Valid
	Y6	0,419	0,007	Valid
	Y7	0,681	0,000	Valid
	Y8	0,653	0,000	Valid
Skeptisme Profesional (X ₁)	X _{1.1}	0,843	0,000	Valid
	X _{1.2}	0,641	0,000	Valid
	X _{1.3}	0,725	0,000	Valid
	X _{1.4}	0,828	0,000	Valid
	X _{1.5}	0,637	0,000	Valid
	X _{1.6}	0,449	0,004	Valid
	X _{1.7}	0,702	0,000	Valid
	X _{1.8}	0,738	0,000	Valid
	X _{1.9}	0,545	0,000	Valid
	X _{1.10}	0,411	0,008	Valid
Independensi (X ₂)	X _{2.1}	0,861	0,000	Valid
	X _{2.2}	0,829	0,000	Valid
	X _{2.3}	0,640	0,000	Valid
	X _{2.4}	0,375	0,017	Valid
	X _{2.5}	0,500	0,001	Valid
	X _{2.6}	0,758	0,000	Valid
	X _{2.7}	0,820	0,000	Valid
Pengalaman (X ₃)	X _{3.1}	0,691	0,000	Valid
	X _{3.2}	0,892	0,000	Valid
	X _{3.3}	0,722	0,000	Valid
	X _{3.4}	0,727	0,000	Valid
	X _{3.5}	0,607	0,000	Valid
	X _{3.6}	0,579	0,000	Valid
	X _{3.7}	0,620	0,000	Valid
	X _{3.8}	0,892	0,000	Valid
	X _{3.9}	0,728	0,000	Valid

Tabel 4.15 (lanjutan)
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
1	2	3	4	5
Kompetensi (X ₄)	X _{4.1}	0,667	0,000	Valid
	X _{4.2}	0,728	0,000	Valid
	X _{4.3}	0,726	0,000	Valid
	X _{4.4}	0,825	0,000	Valid
	X _{4.5}	0,658	0,000	Valid
	X _{4.6}	0,856	0,000	Valid
	X _{4.7}	0,796	0,000	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas dapat dijabarkan bahwa variabel Pendeteksian *Fraud* (Y) dengan 8 butir pernyataan, variabel Skeptisme Profesional (X₁) dengan 10 butir pernyataan, variabel Independensi (X₂) dengan 7 butir pernyataan, variabel Pengalaman (X₃) dengan 9 butir pernyataan, dan variabel Kompetensi (X₄) dengan 7 butir pernyataan, semuanya mempunyai kriteria valid dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa semua butir pernyataan dalam variabel tersebut dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

4.2.1.2 Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Bila nilai *cronbach's alpha* $> 0,7$ maka variabel atau konstruk dikatakan reliabel (Ghozali, 2018). Hasil uji reliabilitas dapat dijabarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	8	0,730	Reliabel
Skeptisme Profesional (X ₁)	10	0,845	Reliabel
Independensi (X ₂)	7	0,789	Reliabel
Pengalaman (X ₃)	9	0,880	Reliabel
Kompetensi (X ₄)	7	0,864	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat dijabarkan bahwa variabel Pendeteksian *Fraud* (Y) dengan 8 butir pernyataan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,730. Variabel Skeptisme Profesional (X₁) dengan 10 butir pernyataan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,845. Variabel Independensi (X₂) dengan 7 butir pernyataan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,789. Variabel Pengalaman (X₃) dengan 9 butir pernyataan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,880 dan variabel Kompetensi (X₄) dengan 7 butir pernyataan mempunyai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,864. Maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan dalam variabel tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah keduanya berdistribusi normal atau tidak, pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Bila signifikansi model regresi $< 0,05$ berarti data yang akan diuji tersebut tidak normal.

Sebaliknya jika signifikansi model regresi $> 0,05$ berarti distribusi data tersebut normal (Ghozali, 2018).

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 4.17 berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15449774
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.116
	Positive	.060
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari pengujian diperoleh *output* asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,188 hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, karena nilai signifikansi $> 0,05$.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengolahan data penelitian yang di analisis dengan SPSS diperoleh hasil model regresi seperti dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.850	.533		1.595	.120
	X1SkeptismeProfesional	.640	.134	.549	4.765	.000
	X2Independensi	.212	.094	.290	2.268	.030
	X3Pengalaman	.365	.149	.346	2.441	.020
	X4Kompetensi	-.471	.097	-.576	-4.846	.000

a. Dependent Variable: YpendeteksianFraud

Sumber : Data primer diolah, 2022

Persamaan regresi linear berganda pada pengujian sesuai dengan Tabel 4.18

di atas adalah :

$$Y = 0,549X_1 + 0,290X_2 + 0,346X_3 - 0,576X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi variabel skeptisme profesional (X_1) sebesar 0,549 artinya skeptisme profesional mempunyai hubungan yang searah terhadap pendeteksian *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.
2. Nilai koefisien regresi variabel independensi (X_2) sebesar 0,290 artinya independensi mempunyai hubungan yang searah terhadap pendeteksian *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

3. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman (X_3) sebesar 0,346 artinya pengalaman mempunyai hubungan yang searah terhadap pendeteksian *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.
4. Nilai koefisien regresi variabel kompetensi (X_4) sebesar -0,576 artinya kompetensi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan pendeteksian *fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yaitu skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pendeteksian *fraud*. Nilai koefisien yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan dapat dijabarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.657	.618	.163
a. Predictors: (Constant), X4Kompetensi, X1SkeptismeProfesional, X2Independensi, X3Pengalaman				
b. Dependent Variable: YPendeteksianFraud				

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,618 mempunyai arti bahwa 61,80% variabel dependen yaitu pendeteksian *fraud* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi. Sedangkan sisanya, $100\% - 61,80\% = 38,20\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

4.2.4.2 Uji Kelayakan Data (Uji F)

Uji F digunakan untuk uji ketepatan model, apakah nilai prediksi mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya, dengan kata lain menguji model persamaan regresi dengan kondisi *goodness of fit* atau layak (*fit*) untuk diinterpretasikan. Jika didapatkan nilai F hitung $> F$ tabel atau sig $< 0,05$ dengan uji ANOVA maka model layak (*fit*) digunakan (Ghozali, 2018). Berikut ini disajikan hasil uji F seperti dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.20
Hasil Uji Kelayakan Data (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.786	4	.447	16.790	.000 ^b
	Residual	.931	35	.027		
	Total	2.717	39			

a. Dependent Variable: YPendeteksianFraud
b. Predictors: (Constant), X4Kompetensi, X1SkeptismeProfesional, X2Independensi, X3Pengalaman

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 4.20 di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar $16,790 > F$ tabel sebesar 2,65 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dalam kondisi *goodness of fit* atau layak (*fit*) untuk diinterpretasikan.

4.2.4.3 Uji Regresi secara Parsial (Uji signifikansi t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel *independen* secara individual/mandiri terhadap variabel *dependen*. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka variabel independen secara parsial mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis didukung. (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji signifikansi t dapat dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.21
Hasil Uji Signifikansi t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.850	.533		1.595	.120
	X1SkeptismeProfesional	.640	.134	.549	4.765	.000
	X2Independensi	.212	.094	.290	2.268	.030
	X3Pengalaman	.365	.149	.346	2.441	.020
	X4Kompetensi	-.471	.097	-.576	-4.846	.000

a. Dependent Variable: YpendeteksianFraud

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Sesuai dengan hasil uji t variabel skeptisme profesional (X₁) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti hipotesis pertama (H₁) didukung, sehingga dapat dinyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* (Y).

2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sesuai dengan hasil uji t variabel independensi (X₂) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti hipotesis kedua (H₂) didukung, sehingga dapat dinyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* (Y).

3. Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sesuai dengan hasil uji t variabel pengalaman (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti hipotesis ketiga (H_3) didukung, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* (Y).
4. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sesuai dengan hasil uji t variabel kompetensi (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti hipotesis keempat (H_4) didukung, sehingga dapat dinyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* (Y).

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman, dan kompetensi terhadap pendeteksian *fraud* pada auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengujian dengan regresi linear berganda diperoleh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.22
Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Regresi	Sig.	Hasil
1.	Skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (H_1)	0,549	0,000	Didukung
2.	Independensi berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (H_2)	0,290	0,030	Didukung
3.	Pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (H_3)	0,346	0,020	Didukung
4.	Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (H_4)	-0,576	0,000	Didukung

Sumber : Data primer diolah, 2022

4.3.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa skeptisme profesional (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, dengan koefisien regresi sebesar 0,549 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,549 menunjukkan bahwa pengaruh variabel skeptisme profesional searah terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini didukung, dan dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah menerapkan sikap skeptisme profesionalnya dalam setiap penugasan audit, yaitu sikap tidak mudah mempercayai bukti audit dengan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit dan informasi yang disampaikan manajemen selama proses audit berlangsung. Dengan kata lain auditor sudah melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama pemeriksaan.

Skeptisme profesional auditor yang rendah dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan audit (*audit failure*). Rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki akan menyebabkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pendeteksian *fraud*, karena auditor percaya begitu saja dengan bukti audit dan penjelasan yang disampaikan auditee, tanpa melakukan analisis dan evaluasi kritis terhadap bukti audit serta bukti pendukung atas penjelasan tersebut (Arsendy,

2017). Sebaliknya auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik, karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit selama proses audit berlangsung. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap skeptisme profesional auditor di Inspektorat DIY sudah relatif tinggi, sehingga dapat mendukung dalam upaya pendeteksian *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) serta Rafnes dan Primasari (2020) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, namun mendukung hasil penelitian yang dilakukan Arsendy (2017) dan Irawan *et al.*, (2018) bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

4.3.2 Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa independensi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, dengan koefisien regresi sebesar 0,290 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,290 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independensi searah terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini didukung, dan dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Hal tersebut membuktikan bahwa auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memegang teguh dan mempertahankan sikap independensinya dalam setiap penugasan audit, artinya dalam melaksanakan

pemeriksaan sudah bersikap objektif, tidak dipengaruhi oleh siapapun dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Penerapan sikap independensi dalam pengauditan akan berdampak terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan indikasi terjadinya *fraud* karena auditor bekerja secara transparan, jujur dan bebas dari konflik kepentingan. Pelaporan adanya suatu tindakan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab, sepenuhnya tergantung dari sikap independen yang dimiliki auditor. Dengan sikap independensi yang tinggi dan selalu dijaga, maka auditor diharapkan lebih mudah dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Presetyo *et al.*, (2019) dan Pratama *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, namun mendukung hasil penelitian yang dilakukan Sophia *et al.*, (2021) dan Mariyana *et al.*, (2021) bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

4.3.3 Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, dengan koefisien regresi sebesar 0,346 dan nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,346 menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengalaman searah terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam

pendeteksian *fraud*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini didukung, dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Hal ini selaras dengan jawaban responden terkait dengan lama bekerja sebagai auditor, yaitu responden yang mempunyai waktu lama bekerja di atas 5 tahun sebanyak 34 responden atau 85%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor sudah cukup lama bekerja sebagai auditor, sehingga dapat dikatakan mempunyai keterampilan, pengetahuan serta pengalaman yang memadai dalam menjalankan penugasan audit yang bisa mendukung dalam pendeteksian *fraud*. Disamping itu diketahui bahwa jumlah penugasan auditor selama satu tahun di atas 10 penugasan sebanyak 39 responden atau 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penugasan auditor sudah relatif banyak atau sering. Semakin banyak penugasan yang dilakukan akan menambah jam terbang serta pengalaman auditor sehingga bisa menambah kemahirannya dalam pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai pengalaman kerja yang cukup lama dan jumlah penugasan yang relatif banyak, sehingga banyaknya penugasan audit yang pernah dilaksanakan oleh auditor akan semakin menambah pengalamannya. Seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dimungkinkan akan lebih mudah menemukan adanya *fraud*, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Jaffar *et al.*, 2011). Hal ini berarti bahwa semakin banyak

bekal pengalaman yang dimiliki akan memudahkan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuanita dan Amanah (2018) serta Mariyana *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, namun mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafnes dan Primasari (2020) serta Sophia *et al.*, (2021) bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

4.3.4 Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* dengan koefisien regresi sebesar -0,576 dan nilai signifikansi variabel kompetensi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar -0,576 menunjukkan bahwa pengaruh variabel kompetensi berlawanan arah terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka justru akan menurunkan kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini didukung, dan dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil pengujian bahwa pengaruh kompetensi berlawanan arah dengan pendeteksian *fraud*. Artinya dengan peningkatan kompetensi justru akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengaruh kompetensi searah dengan pendeteksian *fraud*, yang

mengandung arti dengan kompetensi yang meningkat maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan naik atau meningkat.

Hal tersebut bisa terjadi, karena dengan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang meningkat dimungkinkan auditor memiliki rasa bangga dan percaya diri yang terlalu berlebihan atau auditor lebih fokus pada objek audit yang bernilai besar atau sebaliknya hanya fokus pada objek audit bernilai kecil sehingga tidak menyeluruh, serta menganggap bahwa penugasan audit yang dilaksanakan hanya merupakan suatu rutinitas pekerjaan yang mudah diselesaikan. Akibatnya auditor bisa mengabaikan beberapa prosedur audit seperti tidak melakukan penelusuran yang memadai terhadap bukti audit maupun penelusuran lain seperti jejak audit atau penelusuran riwayat tindak kecurangan auditee. Kondisi tersebut bisa membuat auditor menjadi lengah, kurang cermat dan seksama dalam melakukan audit, yang kemudian bisa berdampak pada upaya pendeteksian *fraud* menjadi tidak maksimal atau menurun.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pengaruh kompetensi auditor dalam pendeteksian *fraud* pada penelitian ini berbeda dengan teori yang berkembang, yaitu kompetensi yang memadai akan menunjang kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan, karena auditor telah memahami karakteristik kecurangan, jenis-jenis kecurangan, dan cara mendeteksinya. Kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar melalui pendidikan dan pelatihan yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*) (Rai, 2010).

Kompetensi auditor dimaknai sebagai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan secara jelas dimiliki, sehingga dapat melaksanakan audit secara objektif, cermat dan juga seksama. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin besar kemampuan yang dimiliki auditor dalam hal pengetahuan, keahlian, dan keterampilan bekerja, sehingga semakin berdampak pada hasil kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) serta Rafnes dan Primasari (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, namun mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Aprilia (2019) serta Rizkiana (2020) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman dan kompetensi auditor terhadap pendeteksian *fraud* di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah menerapkan sikap skeptisme profesionalnya dalam setiap penugasan audit yaitu selalu mengedepankan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama pemeriksaan.
2. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta selalu memegang teguh dan mempertahankan independensinya dalam melakukan audit, yaitu bebas dari tekanan dan pengaruh dari pihak manapun serta bebas dari benturan kepentingan.
3. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki pengalaman bekerja yang cukup lama dengan

jumlah penugasan yang relatif banyak, sehingga banyaknya penugasan audit yang pernah dilaksanakan semakin menambah pengalamannya.

4. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendeteksian *fraud* dipengaruhi oleh kompetensi dengan hubungan yang berlawanan arah. Artinya dengan kompetensi yang meningkat, akan menurunkan kemampuan auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini berbeda dengan teori yang berkembang yaitu semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat kemampuan yang dimiliki auditor dalam hal pengetahuan, keahlian, dan keterampilan bekerja, sehingga pendeteksian *fraud* semakin meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki, hendaknya dalam tugas pemeriksaan tidak beranggapan hanya melaksanakan rutinitas pekerjaan yang mudah untuk diselesaikan, sehingga bisa menghasilkan pemeriksaan yang optimal terutama dalam pendeteksian *fraud*.
 - b. Auditor di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk lebih diberdayakan lagi dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dengan

selalu mempertahankan dan meningkatkan skeptisme profesional, meningkatkan pengalaman, memegang teguh dan meningkatkan independensi, sehingga bisa selaras dan optimal pada saat proses audit terutama dalam pendeteksian *fraud*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menambah objek penelitian diluar Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Menambah variabel independen dalam penelitian yang dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud* yang tidak ada dalam penelitian ini, misalnya beban kerja, tekanan waktu, profesionalisme, atau etika.
- c. Pada saat mengedarkan kuesioner sebaiknya menunggu secara langsung responden mengisi jawaban, sehingga bila responden kurang jelas terhadap butir pertanyaan atau pernyataan, dapat diberikan penjelasan secukupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI. (2021). Peraturan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Nomor: PER-01/AAIPI/DPN/2021 tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.
- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Jakarta: ACFE Indonesian Chapter.
- ACFE Indonesia Chapter. (2016). Survai Fraud Indonesia. Association of Certified fraud Examiners.
- Adnyani, N., Atmadja, A. T., SE, A., Herawati, N. T., & AK, S. (2014). Pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Agoes, S. (2019). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination (Fourth)*. South-Western,: Cengage Learning.
- Amrizal, C. F. E., & MM, C. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh internal auditor*. Diklat Bpkp.
- Anonim. (2020, December 5). Kerugian Negara Sekitar Rp 35 M • Radar Jogja. Radar Jogja. <https://radarjogja.jawapos.com/jogja-raya/2020/12/05/kerugian-negara-sekitar-rp-35-m/>
- Anshori, R. (2020). KPK Usut Dugaan Korupsi Proyek Stadion Mandala Krida Yogyakarta. TAGAR. <https://www.tagar.id/kpk-usut-dugaan-korupsi-proyek-stadion-mandala-krida-yogyakarta>
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.

- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta) [PhD Thesis]. Riau University.
- Ayu, A. (2021). Pengaruh Internal Control Dan Internal Audit Terhadap Upaya Meminimalisasi Fraud Dengan Akuntabilitas Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Tbk. [PhD Thesis]. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Badudu, Y., & Zain, S. M. (2002). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 17(3), 2384–2415.
- Faradilla, E., Tjan, J. S., & Pramukti, A. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. CESJ: Center Of Economic Students Journal, 4(2).
- Ghozali, I. (2016). Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya. Semarang: Yoga Pratama.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Penerbit Undip.
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68–77.
- Halim, A. (2015). *Auditing; Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Halim, D. (2021, March 3). Kasus Korupsi di Tengah Pandemi Covid-19 yang Berujung pada Wacana Hukuman Mati Halaman all. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/03/12515101/kasus-korupsi-di-tengah-pandemi-covid-19-yang-berujung-pada-wacana-hukuman>
- Heider, F. (2013). *The psychology of interpersonal relations*. Psychology Press.
- Hery. (2017). *Auditing & Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Horwath, C. (2011). Putting The Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough, IN Horwath, Crowe. Crowe Horwath. <https://www.crowe.com/global>.
- Huda, M. (2020). Wakil Ketua KPK Temui Sri Sultan HB X Bahas Dugaan Korupsi Proyek Stadion Mandala Krida Yogyakarta. *Tribunjogja.com*. <https://jogja.tribunnews.com/2020/12/04/wakil-ketua-kpk-temui-sri-sultan-hb-x-bahas-dugaan-korupsi-proyek-stadion-mandala-krida-yogyakarta>
- IAPI. (2013). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta. Retrieved from iapi.or.id/iapi/detail/362.
- Irawan, K. F. (2019). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14.
- Jaffar, N., Haron, H., Iskandar, T. M., & Salleh, A. (2011). Fraud risk assessment and detection of fraud: The moderating effect of personality. *International Journal of Business and Management*, 6(7), 40.
- Jusup, A. H. (2001). *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2*. Yogyakarta: YKPN.
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan STIE YKPN.
- Kamil, I. (2021, July 14). Pandemi Pun Tak Hentikan Munculnya Kasus Korupsi... Halaman all. *KOMPAS.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/14/19255121/pandemi-pun-tak-hentikan-munculnya-kasus-korupsi>
- Karyono, A. K. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Para Pelaku Fraud di Indonesia menurut Survei Fraud Indonesia. *Buletin Ekonomi FEUKI ISSN-14103842 Vol, 21*, 50–58.
- Kiswanto, F. E., & Maulana, P. A. (2019). Pengalaman Memoderasi Penilaian Resiko Kecurangan, Skeptisisme, Beban Kerja pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 183–195.
- Kurniasari, N. T. (2017). *Strategi Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Badan Litbang Dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan [PhD Thesis]*. Bogor Agricultural University (IPB).

- Kusuma, S. P., & Sukirman, S. (2017). The Effect of Emotional Intelligence and Auditor's Experience on Audit Quality with Independence as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 370–379.
- Malle, B. F. (2011). Attribution theories: How people make sense of behavior. *Theories in Social Psychology*, 23, 72–95.
- Manullang, M. (2002). *Dasar-dasar manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 2, 766–780.
- Marks, J. (2012). The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements. Crowe Howarth LLP (Presentation).
- Mulyadi, A. (2017). *Auditing: Buku 2 edisi 6*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349–359. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p07>
- Noviari, S., Merdekawati, T. E., & Sudarsono, D. T. (2005). Hubungan Etika, Pengalaman, Ketaatan Pada Standar Profesi Dan Akuntabilitas Profesional (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta). *Proceeding, Seminar Nasional PESAT*.
- Pandita, I. B. Y., & Budiarta, K. (2016). Pengaruh Sifat Machiavellian, Locus Of Control Internal, Dan Profesionalisme Pada Efektivitas Persetujuan Kredit Di Pt. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1811–1840.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). (2017).
- Peraturan Ketua Umum Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia Nomor: PER-85/AAIPI/DPN/2019 tentang Kerangka Praktik Profesional Pengawasan Intern Pemerintah. (2019).
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. (2008).
- Pesudo, D. A. (2020). Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Pendeteksi Fraud (Studi pada BPKP Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 47–56.

- Presetyo, M. A., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 159–167.
- Priantara, D. (2015). *Fraud auditing & investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Proboraras, A. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Lampung) [Skripsi, IIB DARMAJAYA]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Purba, B. P. (2015). *Fraud dan korupsi: Pencegahan, pendeteksian, dan pemberantasannya*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2010). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rai, I. G. A. (2008). *Audit kinerja pada sektor publik: Konsep, praktik, studi kasus*. Penerbit Salemba.
- Ramadhany, F., Zirman -, & Hariyani, E. (2015). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, Dan Komunikasi Interpersonal Auditor Kap Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Rizkiana, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Pada Bank BRI Syariah KC Palembang [Diploma, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam]. <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Jilid II*. Jakarta: Salemba Empat. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31821db670>.
- Rofika, R., Kamaliah, K., & Hutabarat, J. F. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey pada Auditor di Kap Wilayah Sumatera) [PhD Thesis]. Riau University.
- Rosiana, P., Putra, I. M., & Setiawan, Y. A. (2019). Pengaruh kompetensi auditor independen dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(1), 45–52.

- Saifudin, S., & Aprilia, B. (2019). Determinasi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JBE (Jurnal Bingkai Ekonomi)*, 4(2), 21–31.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, etika, tipe kepribadian, kompensasi, dan pengalaman pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(2018), 29–56.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173–1192.
- Satrio. (2021, December 8). KPK Panggil Sri Mulyani Terkait Korupsi Stadion Mandala Krida: Okezone Nasional. <https://nasional.okezone.com/>. <https://nasional.okezone.com/read/2021/12/08/337/2513762/kpk-panggil-sri-mulyani-terkait-korupsi-stadion-mandala-krida>
- Simanjuntak, S., & Hasan, A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara [PhD Thesis]. Riau University.
- Siregar, S. (2017). *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Prenada Media.
- Sitinjak, J. (2008). *Pentingnya Mengenali Fraud Red flags*.
- Sondang, P. S. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sopia, I. G. K. C. P., Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kompetensi Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(2), 36–46.
- Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (Standar). (2017). *The Institute of internal Auditors*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2nd ed.)*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sukriah, I., & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 12(3–9).
- Sulistyowati, L. (2014). Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan [PhD Thesis]. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Suryani, E., & Helvinda, V. A. (2015). Pengaruh Pengalaman Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor (Survey Pada Kap Di Bandung). *Journal of Financial Economics*.
- Swastyami, A. P. (2016). Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(29), 93–103.
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko* (Jakarta). Jakarta: Salemba Empat. //fe.digilib.ugj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1314
- Tunggal, A. W. (2013). *The Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo.
- Valery, G. K. (2011). *Internal audit*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja edisi ke 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Youssef, C. M., & Luthans, F. (2005). A positive organizational behavior approach to ethical performance. *Positive Psychology in Business Ethics and Corporate Responsibility*, 1–22.
- Yuanita, S. R., & Amanah, L. (2018). Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor terhadap Deteksi Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(4).
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 2 Surat Permohonan Pengisian Kuesioner

Yogyakarta, 2 Februari 2022

Kepada
Hal : Permohonan Pengisian Kuesioner Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i
Lampiran : 1 berkas Di - Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan penelitian ilmiah untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Akuntansi (S-1), Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta, maka dengan ini saya :

Nama : Hasan Khoiri

NIM : 142180224

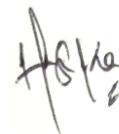
Program studi : Akuntansi

Bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan skripsi dengan judul **"Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman dan Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*" (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).**

Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i menjadi responden dengan mengisi daftar kuesioner sebagaimana terlampir secara lengkap dan objektif. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian, sehingga kerahasiaannya akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian.

Demikian permohonan ini, atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi daftar kuesioner ini, saya sampaikan terimakasih.

Hormat saya,



Hasan Khoiri

Lampiran 3 Daftar Kuesioner

IDENTITAS RESPONDEN

Untuk keabsahan data penelitian ini, saya mengharapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi data-data berikut dengan memberi tanda *tick mark* (√) pada jawaban yang telah tersedia.

Nama Responden : (boleh tidak di isi)

Jenis Kelamin : () Laki-laki () Perempuan

Umur :tahun

Lama bekerja sebagai auditor :tahun

Pendidikan terakhir : () SLTA/ sederajat () Diploma

() S-1 () S-2

() S-3

Jabatan : () Auditor Penyelia () Auditor Pertama

() Auditor Muda () Auditor Madya

Rata-rata jumlah penugasan yang dapat di tangani selama 1 tahun :

() < 10 penugasan () 10 - 20 penugasan () 21-30 penugasan

Sudah pernah mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi :

() sudah () belum

Gaji per bulan : () 3 - 5 juta () 6 - 10 juta

() 11 - 15 juta () > 15 juta

Daftar Pernyataan Kuesioner Pendeteksian *Fraud* (Y)

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis dan karakteristik-karakteristik kecurangan					
2.	Saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan					
3.	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan					
4.	Menurut saya, adanya penelusuran yang terlewatkan terhadap riwayat tindak kecurangan auditee merupakan hal yang wajar					
5.	Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan					
6.	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya tindak kecurangan					
7.	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit					
8.	Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee					

Daftar Pernyataan Kuesioner Skeptisme Profesional (X₁)

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya selalu mempertanyakan validitas dari bukti audit yang saya peroleh					
2.	Saya selalu membuat penaksiran yang kritis mengenai bukti audit yang saya peroleh					
3.	Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan					
4.	Saya harus bersikap profesional termasuk dalam memberi keputusan terhadap hasil pemeriksaan					
5.	Saya akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar					

6.	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen					
7.	Saya yakin dengan kemampuan diri sendiri					
8.	Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki auditor ketika melaksanakan audit					
9.	Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata					
10.	Saya menolak sebuah pernyataan, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar					

Daftar Pernyataan Kuesioner Independensi (X₂)

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya bebas dari tekanan auditee					
2.	Saya bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan					
3.	Saya sulit menolak permintaan dari auditee karena yang bersangkutan kenalan baik					
4.	Saat melaksanakan tugas audit, klien bersikap membantu dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada					
5.	Dalam proses audit saya tidak mengabaikan kode etik independensi.					
6.	Sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme seorang auditor					
7.	Inspektorat mengikuti standar ketentuan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) tentang independensi profesional auditor					

Daftar Pernyataan Kuesioner Pengalaman (X₃)

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan					
2.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan					

3.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat memprediksi dan mendeteksi kesalahan secara professional					
4.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut					
5.	Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya					
6.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan					
7.	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami					
8.	Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada					
9.	Pengalaman auditor meningkat karena seringnya melakukan penugasan					

Daftar Pernyataan Kuesioner Kompetensi (X₄)

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Auditor harus mampu bekerjasama dalam tim kerjanya					
2.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian					
3.	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)					
4.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan reviu analitis					
5.	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer untuk membantu pendeteksian <i>fraud</i>					
6.	Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik					
7.	Keahlian khusus yang dimiliki dapat mendukung audit yang saya lakukan					

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas Pendeteksian *Fraud*

Correlations

		PF1	PF2	PF3	PF4	PF5	PF6	PF7	PF8	YPendeteksianFraud
PF1	Pearson Correlation	1	.866**	.685**	.214	.037	.258	.490**	.386*	.676**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.185	.820	.107	.001	.014	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF2	Pearson Correlation	.866**	1	.599**	.247	.021	.231	.620**	.552**	.726**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.124	.898	.152	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF3	Pearson Correlation	.685**	.599**	1	.492**	.209	.385*	.345*	.084	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.196	.014	.029	.608	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF4	Pearson Correlation	.214	.247	.492**	1	.185	.057	.230	.334*	.706**
	Sig. (2-tailed)	.185	.124	.001		.252	.727	.154	.035	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF5	Pearson Correlation	.037	.021	.209	.185	1	.229	.168	.204	.409**
	Sig. (2-tailed)	.820	.898	.196	.252		.155	.300	.207	.009
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF6	Pearson Correlation	.258	.231	.385*	.057	.229	1	.207	.150	.419**
	Sig. (2-tailed)	.107	.152	.014	.727	.155		.201	.354	.007
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF7	Pearson Correlation	.490**	.620**	.345*	.230	.168	.207	1	.647**	.681**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.029	.154	.300	.201		.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PF8	Pearson Correlation	.386*	.552**	.084	.334*	.204	.150	.647**	1	.653**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.608	.035	.207	.354	.000		.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40
YPendeteksian Fraud	Pearson Correlation	.676**	.726**	.731**	.706**	.409**	.419**	.681**	.653**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.009	.007	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Pendeteksian *Fraud*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.730	8

		KOMP 1	KOMP 2	KOMP 3	KOMP 4	KOMP 5	KOMP 6	KOMP 7	X4Kompe tensi
KOMP5	Pearson Correlation	.138	.402*	.490**	.392*	1	.647**	.392*	.658**
	Sig. (2-tailed)	.396	.010	.001	.012		.000	.012	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
KOMP6	Pearson Correlation	.357*	.587**	.459**	.757**	.647**	1	.757**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.003	.000	.000		.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
KOMP7	Pearson Correlation	.430**	.383*	.498**	.827**	.392*	.757**	1	.796**
	Sig. (2-tailed)	.006	.015	.001	.000	.012	.000		.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
X4Kompe tensi	Pearson Correlation	.667**	.728**	.726**	.825**	.658**	.856**	.796**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	7

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15449774
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.060
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.657	.618	.163

a. Predictors: (Constant), X4Kompetensi, X1SkeptismeProfesional, X2Independensi, X3Pengalaman

b. Dependent Variable: YPendeteksianFraud

Lampiran 7 Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)

Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.786	4	.447	16.790	.000 ^b
	Residual	.931	35	.027		
	Total	2.717	39			

a. Dependent Variable: YPendeteksianFraud

b. Predictors: (Constant), X4Kompetensi, X1SkeptismeProfesional, X2Independensi, X3Pengalaman

Lampiran 8 Hasil Uji Signifikansi t (Uji Parsial)

Hasil Uji Signifikansi t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.850	.533		1.595	.120
	X1SkeptismeProfesional	.640	.134	.549	4.765	.000
	X2Independensi	.212	.094	.290	2.268	.030
	X3Pengalaman	.365	.149	.346	2.441	.020
	X4Kompetensi	-.471	.097	-.576	-4.846	.000

a. Dependent Variable: YPendeteksianFraud

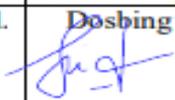
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi

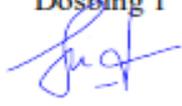
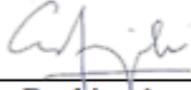
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

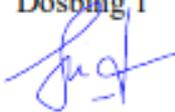
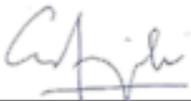
Nama : Hasan Khoiri
 NIM : 142180224
 Alamat : Perum Bejokarto B-6, Rt. 23, Rw. 07, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta
 Telp. : 081328799088 (HP)
 Semester mulai skripsi : Semester Ganjil 2021/ 2022 (Semester 7)
 Judul skripsi : Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, dan Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Sriyono, S.E., M.Si., Ak., CA.
2. Sucahyo Heriningsih, S.E., M.Si., Ak., CA.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	06 Desember 2021	- Pengajuan proposal skripsi (bab I s.d. bab III) melalui Whatsapp	Dosbing 1 
2	20 Desember 2021	- Bimbingan daring melalui Zoom - Latar belakang : sumber referensi ditambahkan - Hati-hati membuat simpulan dalam latar belakang masalah, dasar sumber referensi dari mana - Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis : konsep-konsep teori mengambil dari teks book, penulisan sumber rujukan - Pembuatan tabel kalau lewat halaman berikutnya harus diberi nomor dan nama tabel - Penulisan kutipan diperhatikan spasinya	Dosbing 1 

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
	20 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Penjabaran kerangka konseptual dijelaskan variabelnya, referensinya, serta teori yang mendasari - Perumusan hipotesis penelitian, agar menjabarkan sebanyak-banyaknya penelitian terdahulu - Metodologi Penelitian : menambahkan referensi pada desain/rancangan penelitian - Definisi operasional variabel, menjelaskan definisi, dan referensinya mengambil dari teks book (kajian pustaka) 	<p>Dosbing 1</p> 
3	17 Januari 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Penjabaran kerangka konseptual dijelaskan variabelnya, hubungan variabel berdasarkan teori yang digunakan - Pengukuran variabel skeptisme profesional menggunakan alat ukur yang mana? (dobel) - Daftar pustaka belum ada - Daftar kuesioner belum ada 	<p>Dosbing 1</p> 
4	19 Januari 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah penjelasan kerangka konseptual - Disetujui bab I s.d. bab III - Disetujui melanjutkan bimbingan ke dosen pembimbing 2 	<p>Dosbing 1</p> 
5	22 Januari 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Disetujui untuk melanjutkan bab IV s.d. bab V 	<p>Dosbing 2</p> 
6	02 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan daring bab IV dan V - Memberikan uraian dan ulasan terhadap deskripsi responden - Analisis statistik deskriptif jawaban responden dengan distribusi frekuensi - Menggunakan kata di dukung atau terdukung dalam hasil hipotesis - Pembahasan : Tabel hasil pengujian hipotesis dilengkapi dengan koefisien regresi (standardize) dan signifikansi - Bimbingan secara paralel bab IV dan V dengan dosen pembimbing 2 	<p>Dosbing 1</p> 

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
7	07 Maret 2022	- Pembahasan : dijelaskan makna koefisien regresi pada hasil penelitian - Keterbatasan penelitian bila tidak ada, tidak perlu dimasukkan	Dosbing 1 
8	07 Maret 2022	- Disetujui bab I s.d bab V	Dosbing 2 
9	19 Maret 2022	- Disetujui bab I s.d bab V	Dosbing 1 